

SISTEM POLITIK TRADISIONAL ETNIS FIND DI DISTRIK SENGGI KABUPATEN KEEROM

Struktur Sosial dan Kepemimpinan Etnis Find

Veibe R. Assa, S.Pd.

Ishak S. Puhili, S.Sos.

Abdul R. Macap, S.Sos.

Andi R. Rumbiak, S.Sos., M.Si

Grace J.M.Mantiri, S.Pd., M.Hum



**Sistem Politik Tradisional Etnis Find di Distrik Senggi
Kabupaten Keerom**

Struktur Sosial dan Kepemimpinan Etnis Find

© Penulis

Veibe R. Assa, S.Pd.

Ishak S. Puhili, S.Sos.

Abdul R. Macap, S.Sos.

Andi R. Rumbiak, S.Sos., M.Si

Grace J.M.Mantiri, S.Pd., M.Hum

Disain cover :

Disain isi : Tim Kreatif Kepel Press

Cetakan pertama, Desember 2014

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Purwosari, Ringroad Utara,

Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500; Hp : 081 227 10912

Email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI Yogyakarta

ISBN :

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan anugerah-Nya maka laporan hasil penelitian dengan judul; “Sistem Poltik Tradisional Orang Senggi (Struktur Sosial dan Kepemimpinan Suku Find)” dapat diselesaikan.

Dalam penulisan hasil penelitian serta kegiatan lapangan yang dilakukan kelompok kerja (pokja), tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, terutama bimbingan dan arahan dari Kepala BPNB Jayapura, yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Pusat yang berada di daerah dengan cakupan wilayah kerja yaitu Provinsi Papua dan Papua Barat.

Ucapan terima kasih atas dukungan serta bimbingan kami sampaikan kepada ;

- 1) Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya, Jayapura
- 2) Prof. Rusdi Muchtar, MA, APU, selaku Pembahas dalam seminar
- 3) DR. J.R. Mansoben, MA, selaku narasumber bidang Budaya
- 4) DR. Christ Fautngil, MA, selaku narasumber bidang Bahasa
- 5) Andi Rumbiak, S.Sos., M.Si., sebagai pendamping bidang Budaya di lapangan & penyusunan hasil
- 6) Grace J.M. Mantiri, M.Hum., sebagai pendamping bidang Bahasa di lapangan & penyusunan hasil

7) Semua nara sumber lokal serta informan di lokasi penelitian (Distrik Senggi)

Banyak kendala yang dihadapi selama pengambilan data serta proses penyelesaian hasil penelitian ini, namun tim berupaya menyelesaikannya dengan kemampuan dan waktu yang tersedia. Harapan ke depan agar penulisan hasil penelitian ini dapat dilihat dan diperbaiki bersama bila ada kekurangan atau kesalahan, baik data lapangan maupun penulisan hasil penelitian. Kritik dan saran sangat dinanti demi kesempurnaan hasil yang dapat dijadikan aset pustaka dan juga tentunya bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Sangatlah besar artinya bila hasil ini di kemudian hari dapat lebih memperkenalkan tradisi budaya yang ada di Tanah Papua khususnya serta di Indonesia secara umum.

Akhirnya, ucapan terima kasih bagi semua pihak yang terlibat dan mendukung penulisan hasil penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Selalu belajar dari pengalaman dan kesalahan yang ada untuk terus memperbaiki diri dan karya agar warisan budaya bangsa tetap lestari dan diakui dunia. Kenali Negerimu, Cintai Negerimu !

Jayapura, Agustus 2014
Salam Sejahtera,

Tim Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah, Tujuan dan Manfaat	3
1.2.1 Masalah	3
1.2.2 Tujuan Penelitian	4
1.2.3 Manfaat Penelitian	4
1.3 Kerangka Teoritik	4
1.4 Akulturasi dan Perubahan Sosial	6
1.5 Pendekatan Penelitian	8
1.6 Metode Penelitian	9
1.7 Lokasi Penelitian	9
1.8 Teknik Pengumpulan Data	11
1.8.1 Pengamatan terlibat (<i>observation participant</i>)	11
1.8.2 Wawancara Mendalam (<i>indepth interview</i>)	12
1.8.3 Wawancara Kelompok Terfokus (<i>Focussed Group Discussion</i>)	12

1.9	Tekhnik Penentuan Informan	12
1.10	Hambatan-hambatan dalam penelitian	13
1.11	Sistematika Penulisan	15
BAB II	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	17
2.1	Kabupaten Keerom	17
2.1.1	Geografis	17
2.1.2	Historis	18
2.1.3	Demografis	19
2.2	Distrik Senggi	20
2.2.1	Geografis	20
2.2.2	Pendidikan dan Kesehatan	22
2.2.3	Demografis	24
2.2.4	Transportasi & Komunikasi	24
2.3	Kampung Find (Senggi)	26
2.4	Bahasa	29
BAB III	SISTEM POLITIK TRADISIONAL ORANG SENGGI	33
3.1	Struktur Sosial Kesatuan Hidup Etnis Find	33
3.2	Kelompok Suku Orang Find	36
3.3	Organisasi Sosial	38
3.3.1	Sistem Kekerabatan	38
3.3.2	Sistem Istilah Kekerabatan	38
3.3.3	Hubungan Kekerabatan	40
3.4	Sistem Kepemimpinan Etnis Find	42
3.5	Konsep Kepemimpinan Tradisional Menurut Etnis Find	45
3.6	Akulturasi dan Perubahan Sosial	46
BAB IV	PENUTUP	57
4.1	Simpulan	57
4.2	Rekomendasi	59

DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63
A. Anggota/ Bagian Tubuh	66
B. Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan	69
C. Sistem Keekerabatan	70
D. Kehidupan Sehari-hari	71
E. Peralatan	73
F. Makanan dan Minuman	75
G. Penyakit dan Pengobatan	76
H. Perangai dan Sifat	77
I. Kerja dan Gerak	79
J. Rumah dan Bagian-bagiannya	82
K. Binatang	83
L. Tumbuh-Tumbuhan (Pohon, Rumput, dan Tanaman Lain)	85
M. Keadaan Alam	87
N. Warna	89
O. Bilangan	90
P. Tambahan (Kata, Frasa, dan Kalimat Pendek)	90
PRONOMINA LENGKAP	95
A. Pronomina Persona	95
B. Pronomina Posesiva	95
C. Pronomina Demonstrativa	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan tema sistem kepemimpinan tradisional pada penelitian kelompok-kelompok etnis di wilayah adat *Mamta*¹ (atau yang sering disebut *Tabi*²) dianggap cukup penting karena kajian-kajian yang bertemakan sistem politik tradisional dewasa ini masih bersifat umum dan masih merupakan generalisasi dari model sistem politik tradisional yang pernah diteliti sebelumnya. Dalam konteks kewilayahan Papua yang luas sebenarnya terdapat banyak varian-varian yang ada dalam tipe-tipe kepemimpinan tradisional mereka. Hampir dua dekade lalu Mansoben menulis dalam karyanya "Sistem Kepemimpinan Tradisional di Irian Jaya", membagi Papua dalam empat tipe kepemimpinan tradisional.

Pertama, sistem kepemimpinan pria berwibawa (*bigman*). Konsep pria berwibawa digunakan oleh para peneliti antropologi untuk menamakan para pemimpin politik tradisional di daerah-daerah Oceania, khususnya di daerah Melanesia. Konsep *bigman* atau pria berwibawa adalah satu bentuk atau tipe kepemimpinan politik oleh kewibawaan (*authority*) atas dasar kemampuan pribadi seseorang untuk mengalokasi dan merelokasi sumber

1 Mamta merupakan singkatan dari Mamberamo-Tami merujuk dari kesatuan wilayah geografis kelompok-kelompok etnis berada di wilayah tersebut.

2 Tabi merupakan sebutan yang awalnya digunakan etnis Biak untuk menyebutkan kelompok-kelompok suku yang berada di wilayah Mamta

daya yang penting untuk umum. *Kedua*, sistem kerajaan yang meliputi daerah geografik Raja Ampat, Semenanjung Onin dan Kowiyai yang merupakan akulturasi dari kebudayaan penduduk wilayah tersebut dengan kebudayaan di daerah Maluku. *Ketiga*, sistem campuran merupakan tipe kombinasi dua unsur yang dimiliki oleh tipe kepemimpinan sebelumnya yaitu berdasarkan *ascribed-status* pewarisan yang diperoleh sejak lahir dan *achieved-status* yaitu prestasi dan kemampuan seseorang yang diakui oleh masyarakat. Misalnya, kelompok etnis Biak dan Kelompok etnis yang berada di kepulauan Yapen dan Waropen. *Keempat* adalah tipe *Ondoafi*, tipe ini menentukan seorang pemimpin tradisional dari proses pewarisan dan adanya model birokrasi tradisional di dalamnya. Secara linguistik, Cowan (1953) menggolongkan kelompok suku dengan tipe ini dalam empat golongan besar yaitu; golongan Tami, golongan Sentani, golongan Nimboran, dan golongan Hollandia (Tobati).

Demikian dalam penggolongan tersebut, ada beberapa kelompok etnis yang belum terdefiniskan dengan jelas. Misalnya, secara umum Cowen menjelaskan penggolongan mereka berdasarkan wilayah budaya dan analisis linguistik saja. Salah satunya adalah kelompok Etnis Find yang persebarannya meliputi wilayah perbatasan antara Negara Indonesia, yaitu di Kampung Find tempat penelitian ini dilakukan dengan negara tetangga Papua New Guinea (PNG). Walaupun dari aspek linguistik dapat digolongkan ke dalam golongan Tami, namun secara mendetail belum pernah diteliti bagaimana sistem kepemimpinan tradisional mereka³. Dalam penelitian ini kami pun belum menemukan literatur yang menjelaskan apakah kelompok Etnis Find memiliki kultur sendiri atau bagian sub-kultur dari kelompok yang lebih besar. Kajian ini

3 Mansoben dalam "Sistem Politik Tradisional Irian Jaya" lebih banyak menjelaskan tentang sistem ondoafi yang ada di daerah Sentani, termasuk beberapa karya lain yang menjelaskan kelompok-kelompok suku yang berada di Holandia (Jayapura) dan sekitarnya

dilakukan untuk mencoba melihat sistem kepemimpinan mereka, apakah memiliki tipe yang identik dengan tipe kepemimpinan *ondoafi* seperti wilayah di sekitarnya atau ada variasi-variasi yang dapat digali lebih lanjut dalam kegiatan penelitian ini atau dalam kajian-kajian selanjutnya.

Penelitian ini juga melihat bagaimana akulturasi dan perubahan sosial berpengaruh pada kedudukan (status) dan peranan (*role*) yang terjadi dalam sistem kepemimpinan tradisional pada kelompok Etnis Find. Bagaimana dinamika yang terjadi akibat kontak budaya dan masuknya unsur-unsur budaya baru memberikan pengaruh pada sistem sosial dan institusi tradisional mereka, khususnya dalam aspek kepemimpinan tradisional yang nantinya secara fungsional akan berpengaruh holistik kepada institusi tradisional lainnya.

1.2 Masalah, Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Masalah

Berpedoman pada latar belakang dari penelitian ini, kami melihat ada beberapa aspek penting yang perlu di dalam berkaitan dengan sistem politik tradisional kelompok Etnis Find. Untuk itu kami mencoba memformulasikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a) Bagaimana bentuk sistem kepemimpinan tradisional kelompok Etnis Find di Distrik Senggi Kabupaten Keerom?
- b) Adakah perubahan/pergeseran kedudukan dan peranan pada sistem kepemimpinan tradisional kelompok Etnis Find akibat masuknya institusi modern?

Bertolak dari batasan masalah yang telah ditentukan, maka dapat ditentukan pula tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini.

1.2.2 Tujuan Penelitian

- a) Menggambarkan bentuk sistem kepemimpinan tradisional kelompok Etnis Find di Distrik Senggi Kabupaten Keerom.
- b) Menjelaskan adakah perubahan atau pergeseran kedudukan dan peranan pada sistem kepemimpinan tradisional kelompok Etnis Find akibat masuknya institusi modern.

1.2.3 Manfaat Penelitian

- a) Masyarakat Senggi yang ada di Distrik Senggi dan khususnya Etnis Find dapat memperoleh pengertian tentang pentingnya bentuk sistem kepemimpinan tradisional yang mereka miliki, terutama untuk meneruskan kepada generasi berikut akan pengetahuan tersebut
- b) Menghasilkan referensi bagi kepustakaan ilmu pengetahuan dan kelengkapan informasi bagi instansi pendidikan dan kebudayaan berkaitan dengan sistem kepemimpinan tradisional
- c) Memberikan acuan terhadap pemerintah daerah dan instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan dengan lebih memahami sistem kepemimpinan tradisional yang ada pada Etnis Find agar dapat meningkatkan pembangunan fisik dan mental masyarakat yang ada di Kampung Find dan Distrik Senggi

1.3 Kerangka Teoritik

Teori Kekerabatan dan Kekuasaan

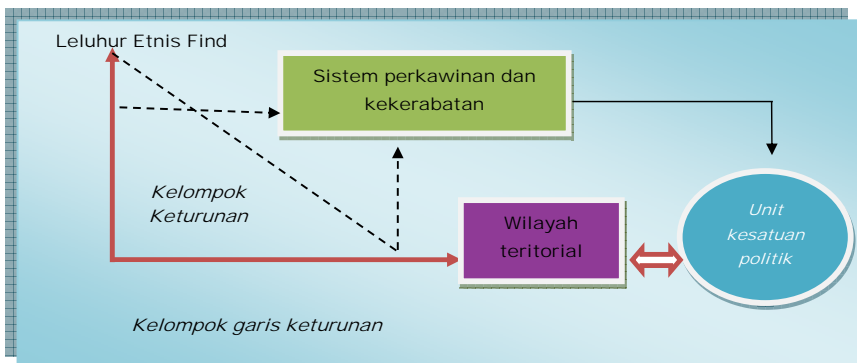
Dalam kajian yang dilakukan di Senggi Kabupaten Keerom ditemukan bahwa kekuasaan dan sistem kepemimpinan politik tradisional tidak dapat dipisahkan dalam unsur-unsur kekerabatan.

Kekerabatan di sini dapat kita lihat dari tiga sudut pandang yaitu:

- 1) *Kinship awareness* (batas kesadaran kekerabatan)
- 2) *Kinship affiliations* (batas dari pergaulan kekerabatan)
- 3) *Kinship relation* (batas dari hubungan-hubungan kekerabatan).

Bila dikaji secara teoritik, Fortes (dalam Balandier, 1986) telah mengamati bahwa hubungan-hubungan dan kelompok-kelompok yang secara tradisional sebagai suatu kelompok kekerabatan akan lebih berhasil bila dipandang dari satu sudut pandang politik tradisional mereka.

Dalam banyak sistem politik tradisional di wilayah Melanesia khususnya di wilayah Papua (salah satu tipe yang sering diistilahkan *chiefman* atau *ondoafi*⁴) etnisitas dilandaskan pada kelompok-kelompok kekerabatan dalam kerangka genealogis yang sama terkait secara unilineal dari satu sumber.



Gambar 1: Bagan Struktur Garis Keturunan, Teritorial dan Politik Kelompok Etnis Find

4 *Ondoafi* adalah salah satu bentuk sistem kepemimpinan yang kedudukan pemimpinnya diperoleh melalui prinsip pewarisan.

Tingkat derajatnya berbeda-beda menurut jumlah generasi yang terlibat (dapat ditinjau dalam kedalaman genealogisnya). Bentuk lain bersifat *sistem lineage segmenter*, kesukuan dan unit organisasi dan pemegang kekuasaan adalah klen⁵ yaitu asosiasi orang-orang yang menganggap dirinya keturunan dari leluhur yang sama. Di dalam klen, para sesepuh atau kepala bertanggung-jawab atas pengaturan urusan para anggotanya dan mewakili klen dalam hubungannya dengan klen-klen lain. (Havilland, 1985: 163).

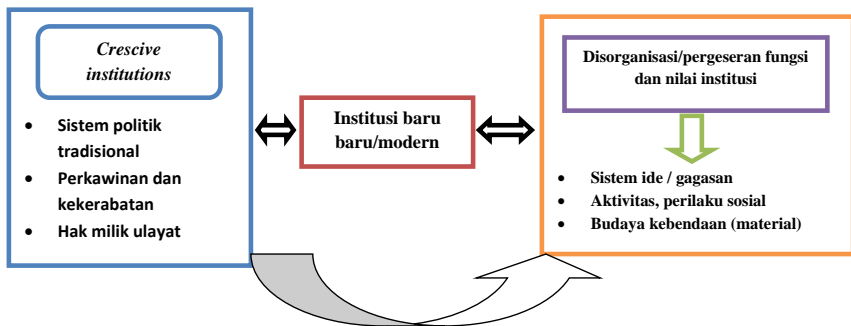
Dalam tipe budaya Etnis Find di Senggi, ada beberapa aspek yang saling berkaitan antara sumber dari leluhur yang sama, prinsip keturunan (*decent principle*) dan prinsip teritorial tidak dapat dipisahkan dari hak-hak dan kewajiban mereka akan tanah dalam berbagai fungsi (dusun sagu, sungai, wilayah berburu, dan sebagainya). Prinsip keturunan dan prinsip teritorial kemudian disatukan ke dalam sistem perkawinan. Fungsi multi dari kelompok-kelompok keturunan dan kelompok-kelompok garis keturunan (*lineage group*) kadang membuat sukar mendefinisikan secara ketat akan batas-batas kekerabatan dan wilayah secara politik. Kelompok etnis Find membagi itu lebih berdasarkan kisah tentang migrasi mereka, perjalanan leluhur wilayah-wilayah adat dan pengelompokan-pengelompokkan kekerabatan (*clan*) yang didasarkan oleh sejarah, kesamaan adat dan wilayah teritorium tertentu.

1.4 Akulturasi dan Perubahan Sosial

Kebudayaan pada hakekatnya bersifat dinamis. Kebudayaan bergerak sesuai dengan perubahan jaman. Masuknya konsep dan

5 Merupakan kelompok kekerabatan yang terdiri dari gabungan keluarga luas yang merasa diri berasal dari satu moyang dan satu sama lain terikat pada garis keturunan patrilineal atau matrilineal.

nilai politik modern menggeser atau bahkan mengubah nilai dalam struktur politik tradisional dan unsur-unsur lainnya. Adanya suatu proses transformasi total sebagai ciri-ciri dari modernisasi dalam kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern sehingga mencirikan terjadinya disorganisasi atau proses mudarnya norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam institusi kemasyarakatan mereka. Institusi atau sering disebut lembaga adalah organisasi pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya. Institusi kemasyarakatan terdiri atas adat istiadat, tata kelakuan kebiasaan serta unsur-unsur kebudayaan (Gillin, 1954) diperkirakan oleh kelompok Etnis Find di Senggi telah mengalami proses pergeseran tersebut.



Gambar 2: Bagan konstruksi perubahan dan akulturasi yang terjadi pada Etnis Find

Tipe institusi tradisional mereka yang digolongkan dalam *crescive institutions*, lembaga-lembaga tradisional yang bersifat paling primer, institusi yang secara evolutif tumbuh dari adat istiadat mereka tergeser oleh bentuk-bentuk institusi baru yang masuk secara cepat dan terstruktur. Hal ini juga berakibat peranan-peranan sosial khusus yang dimiliki oleh individu tertentu yang

terlegitimasi secara tradisional di dalam masyarakat atas dasar tradisi dan kelahiran mengalami goncangan dan mulai bergeser pada sumber-sumber status baru karena proses perubahan tersebut.

1.5 Pendekatan Penelitian

Untuk mempermudah proses analisis penelitian mengenai sistem kepemimpinan tradisional yang dilakukan pada Etnis Find Distrik Senggi Kabupaten Keerom digunakan dua macam pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan fungsional: Analisis fungsional adalah institusi tradisional seperti sistem politik dan kepemimpinan dianalisis secara fungsional, dengan jalan melihat hubungan-hubungan institusi tradisional yang ada di dalam suatu masyarakat tertentu. Pendekatan ini lebih menekankan hubungan fungsionalnya sering kali juga menggunakan analisis-analisis historis dan komparatif. Landasan berpikirnya adalah setiap institusi tradisional (termasuk sistem politik tradisional) dalam sebuah masyarakat sesungguhnya tidak mungkin berdiri sendiri lepas dari institusi kemasyarakatan lainnya. Misalnya dalam penelitian ini telah dikaji tentang sistem kepemimpinan tradisional/sistem politik tradisional, maka tidak dapat lepas dari bentuk dan fungsi institusi yang lain seperti sistem kekerabatan, sistem kepemilikan ulayat atau bentuk-bentuk institusi perkawinan masyarakat setempat.
- 2) Pendekatan historis: analisis secara historis bertujuan meneliti sejarah dan perkembangan suatu lembaga kemasyarakatan tertentu. Misalnya, diselidiki asal mula suatu sistem kekerabatan dan bentuk serta pola migrasi pada masyarakat yang bersangkutan yang ditunjang dengan analisis geneologi pada masyarakat setempat.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif. Data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu ini bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, bisa pula peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat (Ahimsa-Putra, 2009).

Dari penelitian yang dilakukan pada kelompok Etnis Find di Senggi, ditemukan data kualitatif ini, antara lain: (1) nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan; (2) kategori-kategori sosial dan budaya; (3) ceritera; (4) percakapan; (5) pola-pola perilaku dan interaksi sosial; (6) organisasi sosial; dan (7) lingkungan fisik.

1.7 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Find yang merupakan nama dari kelompok Etnis Find di Distrik Senggi Kabupaten Keerom, Provinsi Papua.

Pemilihan lokasi tersebut atas dasar pertimbangan:

1. Kurangnya data tulisan berupa laporan penelitian yang mengkaji secara khusus tentang kelompok etnis di wilayah Mamta (Tabi) yang jumlahnya cukup banyak dengan berbagai sub kultur yang ada di dalamnya termasuk kajian yang bertema sistem kepemimpinan tradisional.
2. Diasumsikan adanya pergeseran nilai yang terjadi di wilayah-wilayah kebudayaan tersebut akibat terjadinya kontak dengan unsur-unsur baru yang masuk karena secara geografis wilayah kelompok Etnis Find dekat dengan pusat-pusat pembangunan

dan arus masuk modernisasi seperti Kota Jayapura dan Kabupaten Keerom.

Kegiatan penelitian lapangan atau pengumpulan data berlangsung selama 14 hari kalender, dari minggu III dan minggu IV Februari hingga Minggu I Maret 2014. Lokasi dapat ditempuh dari kota Jayapura atau dari Distrik Abepura menuju ibukota Distrik Senggii melalui jalur darat. Perjalanan ditempuh selama kurang lebih lima jam dengan menggunakan kendaraan roda empat (4 X 4 *wheel drive* atau dobel gardan) atau kendaraan yang dimodifikasi dengan menaikkan badan mobil menggunakan roda atau ban berukuran lebih besar (tinggi). Hal tersebut dilakukan karena kondisi jalan menuju Distrik Senggii belum semuanya dilakukan pengaspalan serta harus melewati beberapa bukit terjal yang sebagian memiliki kondisi tanah yang labil atau mudah longsor. Sejumlah jembatan yang ada telah runtuh atau bergeser karena terbawa longsor tanah akibat hujan terus menerus atau hujan lebat. Bila kondisi jalan dan jembatan mulus, maka perjalanan dapat ditempuh kurang dari 4 jam dengan kecepatan rata-rata 60 km/jam.

Alat angkut selain roda empat atau jalur darat adalah dengan pesawat terbang kecil atau perintis yang berbalik-balik satu atau dua. Namun, jadwal penerbangan reguler untuk umum tidak rutin dan tidak berjalan saat penelitian dilakukan. Penerbangan dilakukan bila ada permintaan khusus seperti kasus darurat (*emergency*) dan disewa untuk mengangkut logistik atau keperluan seperti bahan makanan. Apabila rencana pemekaran distrik atau kabupaten dilakukan, kemungkinan jalur penerbangan reguler dapat berjalan teratur kembali. Selain itu, kondisi jalan yang akan diperbaiki dapat memudahkan akses keluar masuk Distrik Senggii. Melihat kondisi jalan dan jembatan yang sering rusak, kemungkinan karena seringnya kendaraan roda empat yang lalu

lalang seperti truk yang mengangkut material dan balok-balok kayu dari wilayah Senggi.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi pegawai sebagai tenaga fungsional penelitian dalam unit kerja yaitu BPNB Jayapura dengan rencana kegiatan yang disusun dalam jadwal berikut ini.

No.	Kegiatan	Tahun 2014					
		Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni
1	Persiapan & Proposal	XX					
2	Penelitian lapangan		XX	X			
3	Pengolahan dan analisa data			XX			
4	Pengolahan data penelitian			X	XX		
5	Penulisan Laporan Penelitian				XX	XXX	
6	Konsultasi & Seminar Hasil Penelitian					X	XX
7	Perbaikan dan pengumpulan laporan hasil perbaikan						XX

Ket. X = 1 minggu

1.8 Teknik Pengumpulan Data

1.8.1 Pengamatan terlibat (*observation participant*)

Pengamatan terlibat digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas dan perilaku penduduk Kampung Find. Dari hasil pengamatan terlibat, akan dibangun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dalam wawancara mendalam, agar diperoleh alasan logis yang mengesahkan tindakan dan perilaku mereka.

1.8.2 Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam secara langsung dilakukan untuk memperoleh data pada tingkat gagasan (*ide*) dan perilaku. Wawancara dilakukan dengan penduduk lokal untuk mengungkap gagasan di balik perilaku mereka. Setelah terbangun Hubungan *Raport* yang terjalin antara team peneliti dan masyarakat lokal. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan mengenai konsep-konsep tentang budaya mereka dalam situasi informal dalam bentuk wawancara secara individual maupun berkelompok. Untuk menjadi data yang nantinya akan dianalisis untuk melihat konsep-konsep lokal dan perubahan yang terjadi dalam struktur kelembagaan dan sistem kepemimpinan kelompok Etnis Find di Kabupaten Keerom.

1.8.3 Wawancara Kelompok Terfokus (*Focussed Group Discussion*)

Selain itu, bentuk *Focussed group discussion* (FGD) merupakan alat penjarangan data penting yang digunakan juga. Tujuan penggunaan teknik ini adalah para peserta (*informan*) dalam kelompok saling mengisi pengetahuannya tentang hal-hal yang dipertanyakan kepada mereka. Metode ini dianggap memiliki tingkat validitas data yang cukup baik dengan proses triangulasi antara informan dengan informan dan informan dengan peneliti.

1.9 Teknik Penentuan Informan

Dalam mendeskripsikan budaya, diperlukan bahasa atau dialek dari kebudayaan tersebut dan informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara menggunakan kata-kata, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialek sebagai model imitasi dari sumber informasi (Spradley, 1997:35). Dalam penelitian, teknik penentuan informan ditentukan dengan cara *non random* yaitu

purposive sampling, artinya informan ditentukan oleh kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan kebutuhan penelitian. Pada proses penelitian, peneliti menggunakan Informan Pangkal yaitu seorang mantan kepala distrik di wilayah tersebut untuk mengarahkan tim peneliti kepada informan-informan kunci yang telah disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang dibutuhkan, yaitu: kepala suku dalam bahasa Find disebut *nduelkel*, kemudian ketua marga atau klen dalam bahasa Find disebut *lepek fun*, serta tokoh pemuda dan aparat kampung.

Kriteria tersebut mengacu dari pendapat Spradley (1997) :

1. Enkulturasasi penuh, yaitu informan merupakan pendukung dan hidup dalam lingkungan budayanya sehingga mengetahui budayanya dengan baik
2. Keterlibatan langsung, yaitu bahwa ketika penelitian berlangsung, informan masih terlibat dalam suasana budayanya.
3. Suasana budaya yang tidak dikenal, yaitu latar belakang budaya yang masih asing dalam penelitian sehingga peneliti bersifat obyektif dan sensitif terhadap penelitiannya dengan membiarkan informan berperilaku apa adanya
4. Cukup waktu, yaitu informan yang dipilih memiliki waktu yang cukup untuk memberikan partisipasinya dan tertarik pada penelitian yang dilakukan
5. Non analitik, yaitu informan menggunakan bahasa mereka untuk mendiskripsikan dan tidak menganalisis terhadap hal-hal yang ditanyakan sehingga analisis bersifat apa adanya.

1.10 Hambatan-hambatan dalam penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini perlu dijabarkan hambatan-hambatan yang terjadi selama proses penelitian yang dilakukan. Hal ini dianggap penting karena dapat memberikan suatu pemahaman

yang utuh dalam suatu proses penelitian dan tantangan dan juga ke-khasan yang dihadapi dalam setiap kelompok etnis dan wilayah budaya di Papua

Pertama, Keterbatasan waktu dan cakupan wilayah yang luas dianggap menjadi salah satu faktor penentu dalam proses pengumpulan data. Dengan karakter kelompok-kelompok etnis dalam jumlah kecil dan persebarannya cukup luas di beberapa kampung yang secara linguistik memiliki banyak perbedaan (yang merupakan ciri dari wilayah adat Mamta) menyebabkan peneliti hanya terfokus pada satu wilayah administratif saja (kampung) walaupun sebenarnya wilayah budaya tidak terbatas pada batas-batas wilayah administratif tersebut. Kondisi ini menyebabkan ada keterbatasan dalam kedalaman data yang dibutuhkan dalam tipe penelitian kualitatif.

Kedua, ada kesulitan dalam penggalian data yang bersifat historis karena terputusnya informasi yang dimiliki informan dalam beberapa generasi. Diduga kelompok-kelompok budaya tersebut ada dalam proses transisi dan sedang dalam perubahan, sehingga informasi penting mengenai sejarah klen, sejarah nama kelompok etnis, bahasa dan tempat-tempat penting yang dimiliki klen atau etnis sudah semakin kabur. Sebab-sebab ini juga terjadi karena proses transmisi nilai dan pengetahuan dilakukan secara lisan (verbal) dalam kelompok masyarakat yang diteliti.

Ketiga, sikap dan kebiasaan turun temurun untuk menjaga kerahasiaan informasi tertentu karena ada sejarah di masa lalu yang berkaitan dengan konflik antar suku, klen, dan sumber-sumber konflik kewilayahan yang mengurangi ketajaman informasi untuk kepentingan data yang diinginkan peneliti.

Keempat, beberapa unsur kebudayaan telah hilang atau sengaja dihilangkan karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai baru. Misalnya unsur-unsur yang bersifat religius-magis tradisional dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan modern.

Kelima, adanya sumber-sumber konflik baru berkaitan dengan program pemerintah sistem politik modern yang merenggangkan ikatan-ikatan antar klen, hal ini bisa terlihat ketika dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD), yakni adanya potensi konflik bersifat laten antar beberapa klen dalam kampung yang terlihat dalam perilaku mereka. Hal ini mempersulit penggalan data secara mendalam dalam penelitian.

1.11 Sistematika Penulisan

Bab I yaitu bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang, masalah, landasan teori dan konsep, tujuan, dan metode penelitian. Bab II adalah gambaran umum, terdiri dari gambaran secara umum mengenai letak geografis, kependudukan dan sosial budaya masyarakat yang akan menjadi tujuan penelitian. Bab III adalah hasil penelitian atau data lapangan yang diperoleh, yaitu Sistem Politik Tradisional Suku Senggi, serta bab pembahasan atau bab yang berisi analisis atau kajian dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan serta data-data pendukung (sekunder) yang diolah bersama dengan data primer (data lapangan). Bab IV adalah bab penutup, berisi kesimpulan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian dan telah terjawab pada kegiatan penelitian dan telah dikaji melalui proses analisis data, serta saran dan rekomendasi bagi para pengambil kebijakan atau instansi terkait serta masyarakat pada umumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Kabupaten Keerom

2.1.1 Geografis

Kabupaten Keerom secara geografis berbatasan langsung dengan:

- Di sebelah Timur berbatasan dengan Negara Papua New Guinea (PNG);
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pegunungan Bintang;
- Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jayapura;
- Di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Jayapura.

Kabupaten Keerom terletak pada posisi geografis antara 140°15' - 141°0' Bujur Timur dan 2°37'0" - 4°0'0" Lintang Selatan. Dengan ketinggian berkisar 0 sampai 2000 meter di atas permukaan laut (Mdpl), sebagian besar wilayah Kabupaten Keerom yakni seluas 5.722,96 Km² (61,11% dari total wilayah) berada pada ketinggian 400 – 1.500 Mdpl. Distrik Arso, Skanto, dan Arso Timur merupakan wilayah terendah dengan ketinggian di antara 0 sampai 1000 Mdpl.

Kabupaten Keerom sebagian besar wilayahnya berbatasan langsung dengan Negara Papua New Guinea (PNG). Kabupaten

Keerom dengan posisi geografis $140^{\circ}15' - 141^{\circ}0'$ Bujur Timur dan $2^{\circ}37'0'' - 4^{\circ}0'0''$ Lintang Selatan, menempati wilayah seluas 9.365 Km² yang terbagi dalam tujuh wilayah distrik. Dari tujuh distrik yang ada di Kabupaten Keerom, Distrik Senggi yang letaknya berada di sisi Barat Daya merupakan distrik yang memiliki wilayah terluas yaitu 3.088,55 Km² atau 32,98 % dari total luas wilayah Kabupaten Keerom. Arso Timur merupakan distrik dengan luas wilayah paling kecil yaitu seluas 461,16 Km² atau hanya 4,92 %. Ibukota kabupaten berlokasi di Distrik Arso yang secara langsung berdampak terhadap kemudahan bagi wilayah yang terdapat di distrik ini untuk mengakses pusat pemerintahan. Jarak Distrik Senggi 105 km, Distrik Arso Timur 60 km, Distrik Skanto 30 km, distrik Waris 47, Distrik Web 110 km dan Distrik Towe 200 km ke pusat pemerintahan yang berada di Distrik Arso. (BPS Kabupaten Keerom, 2012).

2.1.2 Historis

Kabupaten Keerom merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua. Sebelum terbentuk kabupaten, daerah ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Jayapura. Dengan UU RI No. 26 Tahun 2002 pada tanggal 11 Desember 2002 Keerom resmi terbentuk menjadi Kabupaten yang berdiri sendiri dengan luas wilayah 9.365 Km².

Terbentuk sebelas tahun yang lalu, Kabupaten Keerom terus melakukan pembenahan diri. Penertiban administrasi dan tata pemerintahan terus dilakukan sampai saat ini. Perbaikan tata pemerintahan dapat dilihat dari bertambahnya jumlah distrik di Kabupaten Keerom yang pada awal pembentukannya hanya memiliki 5 distrik, kini menjadi 7 distrik. Ketujuh distrik tersebut terdiri atas Distrik Arso, Arso Timur, Skanto, Senggi, Towe, Web, dan Waris.

Sementara itu jumlah kampung di Kabupaten Keerom tercatat sebanyak 61 kampung. Distrik Arso merupakan distrik dengan jumlah kampung terbanyak yakni 17 kampung. Distrik Arso Timur sebanyak 11 kampung, Skanto sebanyak 8 kampung, dan Towe sebanyak 7 kampung. Distrik Waris, Senggi, dan Web masing-masing terdiri atas 6 kampung. Dari 61 kampung yang terdapat di Kabupaten Keerom, sebagian besar (98,36%) masih tergolong sebagai kampung swadaya dan sampai dengan 2012 hanya terdapat satu kampung yang telah mencapai swakarsa. Banyaknya kampung swadaya mengindikasikan bahwa tingkat pembangunan dan perkembangan kampung yang masih terbatas pada pemanfaatan potensi kampung untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Mengamati struktur organisasi pemerintahan di tingkat kampung, secara keseluruhan setiap kampung di Kabupaten Keerom telah dilengkapi dengan perangkat kampung yang baik. Setidaknya setiap kampung telah memiliki kepala kampung, sekretaris kampung, dan beberapa kepala urusan kampung. Selain itu, keberadaan Ondoafi menjadi bagian penting dalam hubungan kemitraan antara pemerintah setempat dan masyarakat adat. (BPS Kabupaten Keerom, 2012).

2.1.3 Demografis

Jumlah penduduk Kabupaten Keerom pada tahun 2012 tercatat sebanyak 51.818 jiwa, yang terdiri atas 28.238 orang penduduk laki-laki (54,49 %) dan 23.580 orang penduduk perempuan (45,51 %). Jumlah rumah tangga di Kabupaten Keerom pada tahun 2012 adalah sebanyak 13.740 rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata dalam 1 rumah tangga terdapat 4 anggota rumah tangga. Sementara itu, tingkat density atau kepadatan penduduk pada tahun 2012 tercatat 6 orang/km². Distrik Arso memiliki

tingkat kepadatan tertinggi yaitu 13 orang/km², sedangkan yang terendah adalah Distrik Senggi yang hanya 1 orang per km².

Sex Ratio atau perbandingan jenis kelamin penduduk di Kabupaten Keerom sebesar 119,75, artinya setiap 100 penduduk perempuan ada 120 penduduk laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak dari perempuan terjadi di seluruh distrik. Hal ini ditandai dengan nilai sex ratio di atas 100 untuk seluruh distrik. Dengan memakai dasar jumlah penduduk hasil sensus penduduk tahun 2000 dan 2010, jumlah penduduk Kabupaten Keerom diproyeksikan meningkat menjadi 54.328 orang pada tahun 2015. Penghitungan proyeksi penduduk tersebut menggunakan laju pertumbuhan penduduk geometris untuk mendapatkan angka pertumbuhan penduduk bertahap (BPS Kabupaten Keerom, 2012).

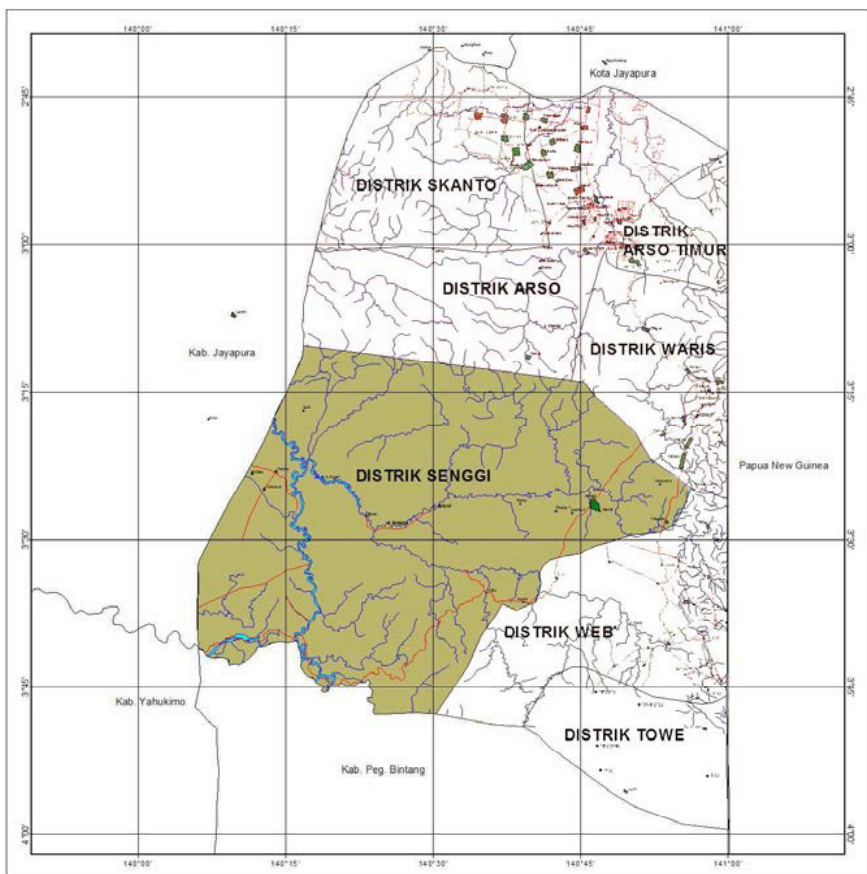
2.2 Distrik Senggi

2.2.1 Geografis

Secara geografis Distrik Senggi berbatasan dengan Distrik Waris pada bagian utara, Kabupaten Pegunungan Bintang pada bagian selatan, Distrik Towe, Distrik Web dan Negara Papua New Guinea pada bagian timur, dan Kabupaten Jayapura pada bagian baratnya. Luas wilayah Distrik Senggi 3088,55 km² dan berada di ketinggian 0 - 2000 m diatas permukaan laut dengan intensitas curah hujan yang cukup tinggi diseluruh wilayahnya. Terletak pada 140° 48' 30" Lintang Selatan (South Latitude) dan 3° 30' 30" Bujur Timur (East Longitude). (Distrik Senggi Dalam Angka, 2013)

Kampung terluas di Distrik Senggi yaitu Kampung Molof dengan luas 1.408,03 km² atau 45,6 persen dari total luas wilayah, sedangkan kampung terkecil di Distrik Senggi yaitu Kampung

Woslay dengan luas 9,36 km² atau 0,30 persen total luas wilayah. Jarak kampung terdekat dari ibukota distrik adalah Kampung Warlef yaitu sejauh 0,5 km. Sedangkan kampung yang memiliki jarak terjauh dari ibukota distrik adalah Kampung Yabanda dengan jarak 65 km (Distrik Senggi Dalam Angka, 2013).



Gambar 3 : Peta Distrik Senggi

Sumber : Distrik Senggi Dalam Angka, 2013



Gambar 4 : Kantor Distrik Senggi

Sumber: Dok. Penelitian Tim Senggi 2014

2.2.2 Pendidikan dan Kesehatan

Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Jumlah Sekolah Dasar (SD) di Distrik Senggi ada enam sekolah yang merupakan SD negeri dan 2 SD swasta.

Setiap kampung sudah memiliki SD, kecuali kampung Warlef belum memiliki sekolah SD. Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Distrik Senggi hanya memiliki satu sekolah saja yang ada di Kampung Senggi. Murid SMP ada sebanyak 139 murid, dan seiring dengan peningkatan mutu pendidikan di Distrik Senggi guna peningkatan kualitas SDM generasi muda di bidang pendidikan maka di Distrik Senggi juga telah ada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang terletak di kampung Senggi dan memiliki murid 93 di Tahun 2012.



Gambar 5 : SMK Negeri Senggi

Sumber: Dok. Penelitian Tim Senggi 2014



Gambar 6 : Puskesmas Senggi

Sumber: Dok. Penelitian Tim Senggi 2014

Distrik Senggi mempunyai 1 Puskesmas Induk di ibukota distrik dan membawahi 4 puskesmas pembantu (PUSTU) yaitu PUSTU Kampung Molof, PUSTU Kampung Yabanda, PUSTU Kampung Woslay dan PUSTU Kampung Usku. Selain itu Puskesmas Induk didukung oleh sarana Pusling berupa 1 unit kendaraan roda empat

dan 7 kendaraan roda dua. Tenaga kesehatan yang ada di Distrik Senggi terdiri atas satu dokter umum yang ada di Kampung Senggi, 19 perawat yang tersebar di kampung kecuali Kampung Molof dan Warlef (Distrik Senggi Dalam Angka, 2013).

2.2.3 Demografis

Jumlah penduduk Distrik Senggi tahun 2013 adalah sebesar 2.855 jiwa. Sebagian besar jumlah penduduk adalah laki-laki yaitu sebesar 1.649 jiwa atau 57,75 persen dari total seluruh penduduk. Penduduk wanita berjumlah 1.206 jiwa atau 42,24 persen dari total seluruh penduduk. Bila dibandingkan dengan luas wilayahnya yaitu seluas 3.088,55 km², maka kepadatan penduduknya adalah 0,92. Hal ini menunjukkan setiap satu km² dihuni oleh kurang lebih 1 orang.

Jumlah rumah tangga di Distrik Senggi sebesar 673 rumah tangga. Setiap rumah tangga rata-rata terdiri atas empat orang anggota. Kampung Senggi memiliki jumlah rumah tangga terbanyak yaitu sebesar 23,77 persen dari total rumah tangga. Kampung Warlef memiliki jumlah rumah tangga terkecil yaitu hanya 9,18 persen dari total rumah tangga (Sumber: Kantor Distrik Senggi).

Berikut susunan pengurus Kantor Kampung Find (Senggi),

- | | |
|--------------------|--------------------|
| 1. Kristian Knouw | Kepala Kampung |
| 2. Ayub Mangul | Sekretaris Kampung |
| 3. Andarias Naak | Kaur Pemerintahan |
| 4. Viktor Nangai | Kaur Pembangunan |
| 5. Klemens Sunggi | Kaur Keuangan |
| 6. Melkianus Mella | Kaur Umum |

2.2.4 Transportasi & Komunikasi

Sarana utama yang menghubungkan antar kampung maupun distrik adalah jalan darat yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat. terkecuali di beberapa dusun yang harus

menggunakan sarana transportasi air,yaitu beberapa dusun yang terletak di Kampung Usku dan Molof. Jalur hubungan komunikasi di Distrik Senggi menggunakan sarana Telekomunikasi di Tahun 2011 telah berdiri 1 buah Pemancar *Hand Phone* (BTS) yang terletak persis di depan kantor Distrik Senggi. Namun, dengan kendala jangkauan Signal yang kurang begitu baik untuk menjangkau jarak ke seluruh kampung yang berada di wilayah Distrik Senggi, sehingga tidak semua masyarakat dapat menikmati fasilitas ini, hanya beberapa kampung saja yang mendapatkan signal pemancar *Hand Phone*, ini yaitu di antaranya Kampung Senggi, Warlef dan Woslay. Untuk penyediaan listrik masyarakat mengusahakan secara swadaya dengan memanfaatkan program yang dicanangkan oleh pemerintah Pusat maupun Kabupaten yaitu berupa program PNPM & RESPEK dan BK3 untuk membeli alat penerangan berupa genset di masing-masing kampung oleh masyarakat setempat. Namun, dalam pengoperasiannya masih banyak kendala (Distrik Senggi Dalam Angka, 2013).



Gambar 6a : Tugu batas & jarak dlm km antardistrik di Distrik Senggi

Sumber : Dok. Penelitian Tim Senggi 2014

2.3 Kampung Find (Senggi)

Lokasi penelitian adalah di Kampung Senggi atau dalam bahasa setempat disebut dengan Find. Masyarakat umum memang lebih kenal dengan sebutan Kampung Senggi. Kenyataannya, penulisan Kampung Senggi dalam sebutan lokal adalah Kampung **Vind** sebagaimana yang tertulis pada papan nama kampung secara administratif pemerintahan. Namun, setelah melalui diskusi dalam seminar penelitian untuk topik ini, diperoleh pengertian yang tepat agar tidak salah penggunaannya atau salah kaprah penyebutan pada masa mendatang adalah nama Kampung Senggi yang disebut juga dengan nama kampung "Find" bila ditinjau dari ujaran yang tepat sesuai dengan yang dibunyikan atau dilafalkan oleh penutur asli dari etnis Find (bunyi-bunyi ujaran sesuai lambang bunyi yang lazim dipakai di wilayah Papua, yaitu bunyi f dan bukannya bunyi v; catatan oleh ahli bahasa-bahasa di Papua: C. Fautngil).

Fokus penelitian adalah kelompok Etnis **Find** dengan alasan dan pertimbangan Etnis Find merupakan kelompok suku yang menempati Kampung Senggi. Untuk sampai ke lokasi penelitian yaitu Kampung Find di Distrik Senggi, dapat ditempuh melalui jalur udara dan darat. Untuk udara dari bandara udara Sentani dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 15 menit. Bandara perintis terletak di kampung Senggi yang juga sebagai ibu kota Distrik Senggi, sedangkan bila menggunakan transportasi darat waktu tempuh bisa mencapai empat jam dari kota Abepura dengan kondisi cuaca tidak hujan. Bila hujan, bisa mencapai lima sampai enam jam perjalanan karena pada titik-titik tertentu ada bagian jalan yang rawan untuk dilewati karena sering terjadi kecelakaan dan juga masih terlihat proyek pembuatan jembatan yang masih dalam tahap pengerjaan.



Gambar 6b : Tempat menokok sagu

Sumber : Dok. Penelitian Tim Senggi 2014

Jumlah penduduk kampung Senggi per data terakhir adalah 629 jiwa yang tersebar dalam empat Rukun Tetangga dengan rincian jumlah laki-laki 365 jiwa dan perempuan 264 jiwa. Jumlah kepala keluarga atau rumah tangga di kampung Senggi adalah 160 KK.

Sarana dan prasarana di kampung Senggi cukup tersedia. Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap di kampung Senggi bila di dibandingkan dengan beberapa kampung lain yang ada di Distrik Senggi karena kampung Senggi/Find merupakan ibukota distrik, kemudian letaknya yang strategis pada pintu masuk ke Distrik Senggi dan kampung lainnya pada poros jalan Trans Papua sebagai akses utama di daerah ini. Beberapa sarana dan prasarana antara lain tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Sarana pendidikan yang ada di Kampung Senggi adalah dari taman kanak-kanak, SD, SMP dan SMK.

Etnis Find adalah salah satu dari kelompok suku yang ada di Distrik Senggi. Etnis Find sebagian besar menempati Kampung Senggi dan Woslay di Distrik Senggi. Mata pencaharian orang Find adalah berburu, meramu dan menokok sagu. Ada pula yang membuat kios kecil-kecilan dengan menjual bensin secara eceran, pinang, dan bahan pokok rumah tangga serta menambang emas karena daerah ini punya potensi hasil emas.



Gambar 7 : Wadah pengangkut & penampung air

Sumber : Dok. Penelitian Tim Senggi 2014

Etnis Find sering melantunkan lagu-lagu yang sifatnya membangkitkan semangat yang mereka sebut dengan *wamoima*. Nyanyian ini mereka bawakan saat melakukan aktifitas seperti menokok sagu, potong kayu dan bangun rumah. Dari isinya terdapat dua jenis. Tarian pada Etnis Find hampir sama dengan kelompok suku lain yang ada di wilayah Distrik Senggi dan Waris. Ada juga lagu dansa adat yang disebut *tangal*, biasanya diiringi *folok* (jubi / busur panah) yang dipukul-pukul (diketuk-ketuk). Lagu ini dinyanyikan untuk penjemputan tamu dengan memakai kostum dari daun sagu yang dijadikan baju untuk perempuan, yang laki-laki memakai *folok*.



Gambar 7a : Tempat menokok sagu

Sumber : Dok. Penelitian Tim Senggi 2014

2.4 Bahasa

Senggi adalah salah satu kampung di Distrik Senggi yang berkedudukan di pusat distriknya. Masyarakat Senggi menyebut bahasanya dengan sebutan 'Bahasa Find'. Bahasa Find adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Senggi di Distrik Senggi Kabupaten Keerom sampai sekarang. Orang Senggi menjadikan bahasa Find sebagai bahasa dalam komunikasi sehari-hari antar masyarakatnya, dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam hubungannya dengan suku lain.

Berdasarkan kondisi geografis, bahasa Find adalah bahasa yang termasuk bahasa *border land* (bahasa perbatasan). Kondisi wilayah Senggi yang jauh dari kota Jayapura menyebabkan pemertahanan bahasa Find masih ada sampai sekarang. Berdasarkan data di lapangan, jumlah penutur bahasa Find adalah berkisar 300 orang. Bahasa Find/Senggi termasuk *Trans New Guinea Phylum*,

Northern Subphylum-Level Superstock, Border Stock yang termasuk *Waris Family* (Silzer and Clouse, 1991). Family Waris terdiri dari 4 (empat) bahasa yang sudah didata oleh SIL, yaitu : Waris, Manem, Senggi/Find, dan Waina. Beberapa bahasa lain belum terdaftar karena minimnya penelitian oleh para ahli bahasa.

Berdasarkan struktur klausa, bahasa Find dikelompokkan dalam bahasa Non-Austronesia (NAN) karena memiliki struktur SOV. Berikut beberapa contoh kalimat bahasa Find :

<i>Ka yes nenap</i>	'Saya makan papeda'
Saya papeda makan	
<i>Nduwek sam potur</i>	Mereka petik kelapa'
Mereka kelapa petik	

Bahasa Find sama dengan bahasa Non-Austronesia lainnya yaitu memiliki *cross reference* berupa pemarkah kala dan persona pada verba, serta memiliki beberapa tata bahasa kasus. Berikut ini dicontohkan beberapa tuturan sapaan dalam bahasa Find :

<i>San yinikh</i>	'Selamat pagi'
<i>Pla yinikh</i>	'Selamat siang'

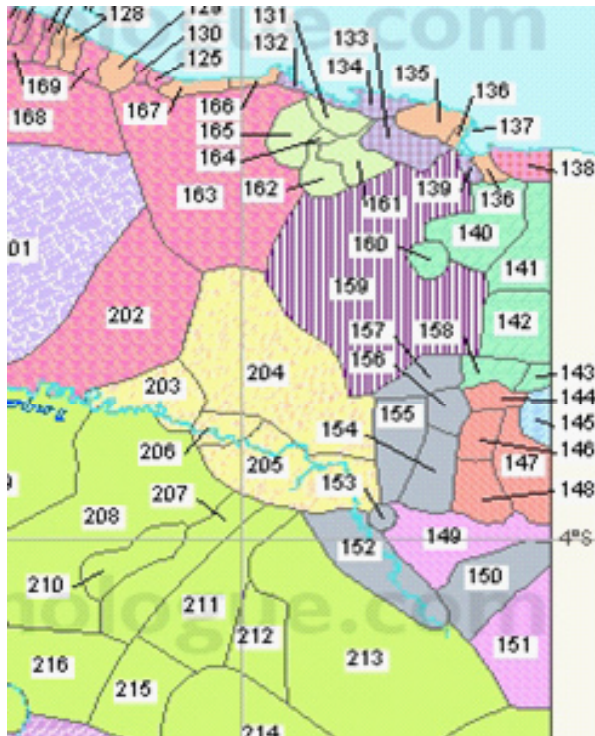
Beberapa kosa kata yang dipakai berkaitan dengan topik penelitian di Distrik Senggi,

Manusia (orang)	: <i>nduwu</i>
Laki-laki*	: <i>ndu tad</i>
Perempuan*	: <i>yemna</i>
Kepala Adat (ondoafi)	: <i>elkel nduwu / nduelkel</i>
Kepala Suku (keret)	: <i>nduelkel</i>
Kepala Kampung	: <i>nduwu fund / lepek fund</i>
Bangsawan (tuan tanah)	: <i>pit nduwu</i>
Orang asing (pendatang)	: <i>mengndu</i>
Hantu (setan)	: <i>lepas</i>
Jin (penunggu / tuan tanah)	: <i>sembanggir</i>

- Pesta/ dansa adat : tik tanyal
 Kampung : kembel yaka
 Kebun : tekra
 Pagar kebun : pur
 Kebun tua : tekra mongal
 Dusun (sagu/kelapa) : kor / na kor 'dusun sagu'



Ket: 142 (Language Families) WARIS, Border Language (Bahasa-bahasa Perbatasan)



Gambar 7b: Peta Bahasa Indonesia Bagian Timur

Sumber : www.Etnologue.com (SIL)

BAB III

SISTEM POLITIK TRADISIONAL ORANG SENGGI

” Struktur Sosial dan Kepemimpinan Etnis Find ”

3.1 Struktur Sosial Kesatuan Hidup Etnis Find

Dalam memahami kebudayaan suatu kelompok masyarakat tentu tidaklah mudah terutama dalam sistem politik tradisionalnya, seperti yang ada pada orang Senggi khusus pada kelompok Etnis Find. Struktur sosial sebagai bagian di dalam sistem kebudayaan dianggap sebagai bagian penting dalam memahami lebih jauh suatu kelompok suku seperti Etnis Find dengan kebudayaannya terutama yang berkaitan dengan sistem politik tradisional, karena struktur sosial sebagai jaringan hubungan antar individu dalam kelompok masyarakat bersangkutan. Struktur sosial menurut Stangor mendefinisikan sebagai aturan yang membentuk norma, peran, dan status di dalam sebuah kelompok sosial (Meinarno dkk, 2011;170). Dari sedikit gambaran di atas sedikit mengarahkan kita untuk mengetahui dan memahami budaya pada Etnis Find. Struktur yang ada dalam sistem budaya merupakan tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, struktur sosial dapat horizontal maupun vertikal susunannya dengan ciri-cirinya masing-masing.

Oleh Pouwer yang dikutip oleh Mansoben (1995), bahwa atas dasar studi-studi antropologi yang telah dilakukan di Papua, menunjukkan bahwa orang Papua dapat dibagi ke dalam empat golongan berdasarkan sistem istilah kekerabatan yang dianut, yaitu:

- 1) Golongan yang menganut tipe Iriquois; terdapat pada orang-orang Biak, Iha, Waropen, **Senggi**, Malind-Anim, Teluk Humboldt (Yos Sudarso), Me.
- 2) Golongan yang menganut tipe Hawaian; pada orang-orang Mairasi, Mimika, Hattam-Manikion, Asmat, Kimaam, Pantai timur Sarmi.
- 3) Golongan yang menganut tipe Omaha; pada orang-orang Awyu, Dani, Meybrat, Mek/Pegunungan Bintang, Muyu.
- 4) Golongan yang menganut tipe Iriquois-Hawaian; pada orang-orang Bintuni, Tor, Pantai barat Sarmi.

Selain penggolongan penduduk di Papua menurut sistem istilah kekerabatan, dapat juga dibedakan berdasarkan prinsip-prinsip pewarisan keturunan yang dianut atau dikenal, yaitu:

- 1) Prinsip pewarisan keturunan melalui garis ayah (*patrilineal*)
- 2) Prinsip pewarisan keturunan yang bertendensi kuat *bilateral*

Selain itu, ada juga yang menganut prinsip pewarisan dengan struktur *ambilateral* (*ambilineal*) yang pengelompokkannya kadang-kadang diatur secara *matrilineal* maupun secara *patrilineal*.

Selain sifat-sifat tersebut, yang dapat menjadi unsur pembeda adalah terdapat tidaknya prinsip pembagian masyarakat ke dalam fratri atau *moiety* karena tidak semua orang Papua menganut prinsip fratri. Berbagai ragam atau kemajemukan pada penduduk Papua dapat terlihat pula pada prinsip-prinsip hak ulayat tanah. Contohnya adalah hak ulayat yang diatur melalui klen (*clan*) yang artinya berupa hak komunal atau kelompok masyarakatnya saja, ada pula yang diatur melalui keluarga inti atau hak individual.

Menjadi tujuan juga dari penelitian yang dilakukan pada etnis Find, untuk melihat apakah akulturasi dan perubahan sosial memberi pengaruh pada kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) yang terjadi dalam sistem kepemimpinan tradisional pada kelompok

Etnis Find. Narwoko & Suyanto (2004 : 151-190), masing-masing dengan pengertian sebagai berikut. Kedudukan (*status*) adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.

Bagaimana dinamika yang terjadi akibat kontak budaya dan masuknya unsur-unsur budaya baru memberikan pengaruh pada sistem sosial dan institusi tradisional mereka, khususnya dalam aspek kepemimpinan tradisional yang nantinya secara fungsional akan berpengaruh holistik kepada institusi tradisional lainnya. Dapat juga diartikan sebagai tempat seseorang dalam suatu pola atau kelompok sosial, sehingga seseorang dapat mempunyai lebih dari satu kedudukan sekaligus. Kedudukan atau *status* dapat dibedakan menjadi; *ascribed status* atau kedudukan yang diperoleh karena kelahiran (bangsawan, kasta tinggi, dll) dan *achieved status* atau status yang dimiliki karena pencapaiannya melalui usaha-usaha yang disengaja dan bukan dibawa karena kelahirannya. Status ini terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan seseorang dalam usaha mencapainya. Status seseorang dalam kehidupan bermasyarakat atau sosial dapat tercermin dalam kehidupannya sehari-hari yang disebut juga sebagai *status symbol*, yang nampak dari cara berpakaian, pemilihan tempat tinggal, lingkungan pergaulan, pengetahuan atau wawasan yang dimiliki dan sebagainya.

Peranan (*role*) merupakan sesuatu hal yang dinamis dari kedudukan (*status*), maksudnya adalah seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dengan demikian seseorang dapat dikatakan telah menjalankan suatu peran. Seseorang dapat dikatakan memiliki peran (*role*) apabila memiliki setidaknya 3 hal berikut ini;

- 1) Memiliki norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
- 2) Pemahaman atas apa yang dapat dilakukan oleh seorang individu dalam masyarakat,
- 3) Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku karena berfungsi sebagai;

- 1) Pemberi arah pada proses sosialisasi,
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norman dan pengetahuan,
- 3) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

3.2 Kelompok Suku Orang Find

Etnis Find sebagai sub suku orang Senggi terdiri atas tiga kelompok suku besar yang secara struktur dalam pengelompokannya dalam tiap kelompok suku terbagi dalam dua kelompok suku yang disebut suku atas dan suku bawah. Kelompok-kelompok ini hidup bersama dalam satu komunitas yang disebut dengan Etnis Find yang hidup dan menempati wilayah adat mereka di Kampung Senggi.

Umumnya orang mengenal kelompok suku yang tersebar di daerah dataran tinggi sebelah timur dari Arso sebagai ibukota Kabupaten Keerom dengan sebutan Orang Senggi. Sebutan atau istilah yang umum digunakan ini tidak salah namun bila lebih jauh dalam mengkaji ada yang kurang sesuai baik secara geografis maupun demografis. Ada beberapa peristiwa sejarah sebagai awal mula sebutan Senggi. Senggi berawal dari kata *Singg* yang menun-

juk pada salah satu kelompok kerabat dalam suku besar Find yang menempati daerah yang sekarang ini adalah Kampung Senggi.

Etnis Find merupakan salah satu kelompok suku yang ada di daerah Senggi selain kelompok suku yang lain seperti Usku dan Dubu sebagai tiga kelompok suku di dataran Senggi. Ketiga kelompok suku inilah yang tersebar pada daerah dataran tinggi yang berbatasan dengan Negara PNG yang umum disebut dengan sebutan orang Senggi. Kelompok masyarakat yang membentuk kelompok klen atau keret yang merupakan kesatuan hidup.

Kesatuan hidup bukanlah kelompok kekerabatan atau bukan karena adanya ikatan kekerabatan. Kesatuan hidup terbentuk karena ikatan tempat kehidupan seperti di kampung Find atau Senggi. Bentuk kelompok ini seperti kelompok berburu dan organisasi sosial lainnya dengan ciri dan prinsip yang membentuk suatu ikatan emosional dan budaya yang dijadikan sebagai identitas dalam komunitas (kesatuan hidup). Komunitas etnis Find dalam perkembangannya mengalami berbagai proses dengan berbagai faktor yang mempengaruhi. Dari sekedar konsep kesatuan hidup di atas berkaitan dengan kajian bentuk kepemimpinan dan struktur etnis Find, sejarah perkembangannya mengalami berbagai fase yang terlihat berdampak pada adanya pergeseran.

Dalam struktur sosial etnis Find sebenarnya sederhana namun sedikit kabur berkaitan dengan peran dan status para pemimpin dalam kelompok etnis Find. Hal ini berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam institusi-institusi sosial tradisional mereka. Misalnya saja dalam penyebutan ondoafi yang mereka gunakan untuk menyebut seorang pemimpin suku besar (*lepek fund/pet linipek*). Bila melihat pada ciri seorang ondoafi yang diperoleh dengan diwariskan, sementara *lepek fund/petlinipek* hal ini tidak demikian.

3.3 Organisasi Sosial

3.3.1 Sistem Kekeabatan

Ketika orang berbicara tentang sistem kekeabatan, tentu tidak akan lepas kaitannya dari sistem perkawinan. Bahkan dalam membahas mengenai perkawinan maka banyak bagian yang harus dibahas dan sangat kompleks, seperti tahap pencarian jodoh, pertunangan, pernikahan yang sampai akhirnya akan mengungkap beberapa istilah yang berhubungan dengan istilah kekeabatan.

Ada beberapa konsep yang dikemukakan tentang kelompok kekeabatan seperti Roger Keesing, bahwa kelompok kekeabatan adalah kelompok sosial di mana hubungan antara anggota-anggotanya atau kemungkinan untuk menjadi anggota ditentukan atas dasar kekeabatan atau keturunan bersama (Keesing, 1992). Kelompok ini memiliki keturunan dari satu nenek moyang yang ada atau pun hanya dalam mitologi. Kelompok kekeabatan dalam kajian antropologi merupakan suatu bentuk organisasi sosial berdasarkan pada hubungan kekeabatan.

Berhubungan dengan apa yang dikemukakan di atas, keluarga inti merupakan kelompok kekeabatan yang paling kecil pada etnis Find yang mereka sebut dengan *tatyemna*. Kelompok kerabat ini menempati satu rumah. Di waktu dulu, dalam satu rumah bisa terdapat dua atau lebih keluarga inti. Pengertian keluarga inti adalah terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak mereka yang belum menikah. Gabungan dari beberapa keluarga inti ini membentuk keluarga luas. Di waktu dulu, keluarga luas ini menempati rumah panggung dengan beberapa bilik kamar, namun saat ini bentuk rumah tersebut tidak terlihat lagi. Kelompok keret besar atau *mlo kabal yakha* merupakan kelompok keret atau marga. Kelompok kerabat yang lebih besar lagi mereka sebut dengan *sole wauli* (3 kelompok besar).

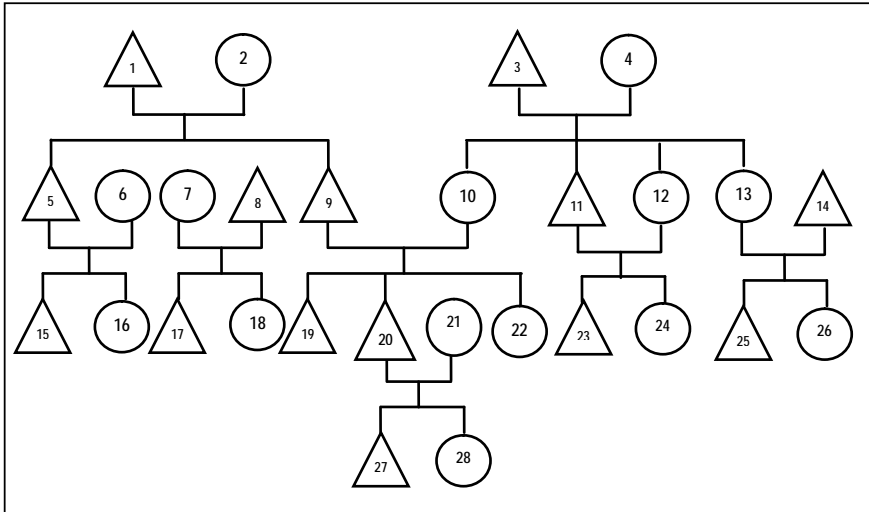
3.3.2 Sistem Istilah Kekerabatan

Untuk mempermudah kita dalam memahami dan menganalisa istilah hubungan-hubungan kekerabatan pada Etnis Find bisa terlihat dalam bagan istilah kekerabatan dan tabel berikut;

Gambar 8: Tabel kelompok keturunan Etnis Find

No	Istilah Kekerabatan	Sebutan	
		Bahasa Find	Bahasa Indonesia
1	FF	<i>ndumum</i>	Kakek ego dari ayah
2	FM	<i>mum</i>	Nenek ego dari ayah
3	MF	<i>ndumum</i>	Kakek ego dari ibu
4	MM	<i>mum</i>	Nenek ego dari ibu
5	FB	<i>andi</i> (kakak), <i>ayambi</i> (adik)	Saudara laki2 ayah
6	FBW	<i>mum apa</i> (<i>older bro</i>), <i>ayafini</i> (<i>adik laki2</i>)	Istri saudara laki2 ayah
7	FZ	<i>tanmon</i>	Saudara perempuan ayah
8	FZH	<i>songa</i>	Suami saudara perempuan ayah
9	F	<i>aya</i>	Ayah
10	M	<i>yemna</i>	Ibu
11	MB	<i>ndas</i> (kakak & adik)	Saudara laki-laki ibu
12	MBW	<i>songa</i>	Istri Saudara laki-laki ibu
13	MZ	<i>andi</i> (kakak), <i>tad sok yemna</i> (adik)	Saudara perempuan ibu
14	MZH	<i>andi/tad sok yemna na nduw</i>	Suami saudara perempuan ibu
15	FBS	<i>andi/ayambi natat folok</i>	Anak laki2 saudara laki-laki ayah
16	FBD	<i>andi/ayambi tatpaw</i>	Anak perempuan sdr laki-laki ayah
17	FZS	<i>tanmon na tat folok</i>	Anak laki2 saudara perempuan ayah
18	FZD	<i>tanmon na paw</i>	Anak perempuan dari sdr perempuan ayah
19	B	<i>nand</i> (kakak), <i>sok yene</i> (adik)	Saudara laki-laki
20	E (EGO)	<i>ka(nduwu : suami)</i>	Saya
21	W	<i>yemna</i>	Istri
22	Z	<i>mol</i> (kakak), <i>sok yene/metar</i> (adik)	Saudara perempuan
23	MBS	<i>andi/tad sok yemna na tat folok</i>	Anak laki2 saudara laki2 ibu
24	MBD	<i>ndas na tat folok</i>	Anak perempuan sdr laki2 ibu
25	MZS	<i>ndas na paw</i>	Anak laki2 saudara perempuan ibu
26	MZD	<i>andi/tad sok yemna na paw</i>	Anak perempuan saudara perempuan ibu
27	S	<i>tat folok</i>	Anak laki-laki
28	D	<i>paw</i>	Anak Perempuan

Dari tabel kelompok keturunan etnis Find dapat digambarkan bagan kekerabatan sebagai berikut :



3.3.3 Hubungan Kekerabatan

Perkawinan merupakan fase atau bagian yang banyak mendapat perhatian dalam kajian antropologi bila dibandingkan dengan fase masa peralihan lainnya dalam kehidupan manusia. Perkawinan sebagai salah satu unsur universal hampir ditemukan pada setiap kehidupan sosial. Perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, yakni kelakuan-kelakuan seks, terutama persetubuhan (Koentjaraningrat, 1992 : 93). Dalam pengertian lain, perkawinan merupakan suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang wanita dengan seorang pria yang mengukuhkan hak

mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain, serta menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan (Haviland, 1985:77). Proses perkawinan, dalam pengesahannya yang banyak ditemui pada kelompok suku yang ada di Nusantara adalah dari unsur adat, agama, dan negara bahkan oleh ketiga-tiganya.

Sistem perkawinan yang dijumpai pada Etnis Find pada prinsipnya sama dengan kelompok suku lain yang ada di Senggi dan di Papua pada umumnya. Etnis Find berpandangan bahwa perkawinan atau *gi syo* harus melalui proses adat dengan beberapa bentuk aturan yang mengatur, seperti bagaimana kedua calon melalui beberapa proses sebagai syarat baik calon laki-laki maupun perempuan. Syarat-syarat ini sudah di mulai sejak masa remaja terutama pada anak laki-laki. Seorang remaja laki-laki sebelum masuk dalam tahapan perkawinan diharuskan mengikuti proses upacara inisiasi dari masa anak-anak menuju ke remaja yang dilakukan di rumah adat *wosyaka*. Namun, sejalan dengan perkembangan, pada kenyataannya proses tersebut sudah banyak berubah dan dari pendapat mereka dimulai dari saat masuknya Injil dan dibukanya sekolah di daerah ini yaitu sekitar tahun 1950an. Dalam proses di rumah adat *wosyaka*, diajarkan berbagai bentuk keahlian seperti berburu, dalam hal pengobatan dan lainnya baik yang sifatnya baik dan juga buruk seperti ritual-ritual yang berbau magis. Hal ini dilarang karena dianggap oleh pihak gereja bertentangan dengan ajaran agama, karena selama proses tersebut banyak dilakukan ritual yang berbau magis dan ini bertentangan dengan ajaran agama.

Tahapan-tahapan dalam proses perkawinan pada etnis Find di masa lalu adalah diawali dengan proses ikatan peminangan, pembayaran mas kawin, dan pelaksanaan perkawinan. Tahapan-tahapan ini menurut mereka saat ini tidak seperti dulu. Kadang pada saat peminangan sebagai ikatan bisa langsung dibayarkan

dengan mas kawin, atau perkawinan dilangsungkan setelah itu baru dibayarkan maskawin, bahkan ada yang mengatakan ada perkawinan yang tidak ada lagi pembayaran mas kawin. Pada perkawinan etnis Find, mereka juga mengenal perkawinan *sororat* dan *levirat*, yaitu hanya saja ada yang tabu dilakukan, yaitu kakak laki-laki tidak dibolehkan kawin dengan janda dari adiknya tetapi adiknya bisa kawin dengan janda atau mantan istri kakaknya, begitu juga kakak perempuan tidak dibolehkan kawin dengan duda dari adik perempuannya.

Mas kawin merupakan salah satu bagian penting dalam suatu proses perkawinan yaitu sebagai salah satu syarat sebelum pelaksanaan perkawinan terutama dalam unsur adat. Proses perkawinan tidak hanya melibatkan dua orang yang akan kawin saja, tetapi melibatkan kedua belah pihak keluarga dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi dan telah ditentukan dalam adat seperti mas kawin. Mas kawin dalam bahasa Find adalah *Loh* sedangkan proses tahapan dalam pembayaran mas kawin mereka sebut dengan *loh karak-karak towur* atau dengan pengertian membayar harta. Pada kenyataannya saat ini prosesi mengantar dan membayar maskawin atau *loh* pada etnis Find berupa harta tradisional seperti kulit kerang, ikat pinggang dan ikat kepala dari anyaman kulit bia (kerang) tidak terlihat lagi. Pada proses pembayaran mas kawin bila seseorang kawin dengan janda maka keluarga pihak laki-laki harus membayar kepada keluarga mantan suaminya dengan ketentuan janda karena meninggal bukan karena suaminya kawin lagi.

3.4 Sistem Kepemimpinan Etnis Find

Berbicara sistem kepemimpinan pada Etnis Find yang ada di kampung Senggi, maka dapat dikategorikan dalam dua tipe kepemimpinan, yaitu, kepemimpinan formal dan informal. Dalam

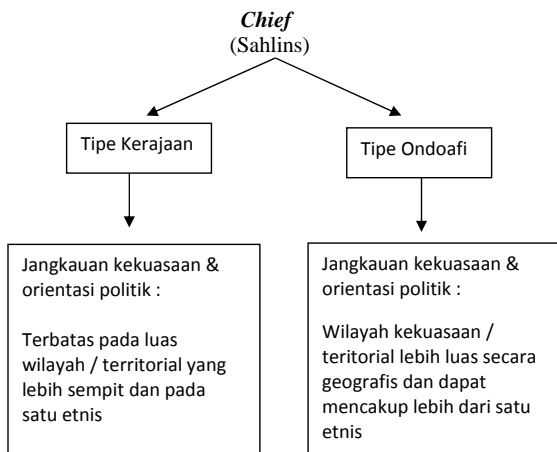
pembahasan ini sesuai dengan objek kajian, yaitu tipe kepemimpinan informal yang kami sebut dengan kepemimpinan tradisional yang ada pada Etnis Find di Distrik Senggi.

Sistem kepemimpinan tradisional merupakan bagian dari objek kajian dalam sistem politik tradisional. Etnis Find mengenal kepemimpinan dengan tipe ondoafi, yang pada tipe kepemimpinan ini, ciri utama mengenal pewarisan dalam kepemimpinan dan juga memiliki wilayah kekuasaan dalam mengatur baik secara politik ataupun ekonomi. Pemahaman tentang sistem politik atau kepemimpinan tradisional yang dianut oleh etnis Find dilatarbelakangi oleh tipe sistem kepemimpinan yang dimiliki oleh orang Papua, yaitu:

- 1) *Bigman* atau pria berwibawa,
- 2) Kerajaan
- 3) Ondoafi, dan
- 4) Campuran

Dari keempat tipe, ada dua ciri utama yang membedakan dalam tipe sistem kepemimpinan,

- 1) Pewarisan (*ascription*) ===== > *chief* (kepala suku)



2) Pencapaian (*achievement*) =====> *bigman* (pria berwibawa)

Ciri-ciri utama dari masing-masing tipe:

1) *Bigman*

- Kedudukan sebagai pemimpin diperoleh melalui pencapaian (*achievement*).
- Sumber kekuasaan terletak pada kemampuan individual.
- Pelaksanaan kekuasaan oleh satu orang saja (sang pemimpin sendiri).

2) Kerajaan

- Kedudukan diperoleh melalui pewarisan (*ascribed status*), dilihat dari senioritas melalui urutan kelahiran maupun klen.
- Pembagian fungsi dalam melaksanakan kekuasaan (birokrasi patrimonial / tradisional) yang berperan sebagai "mesin politik".
- Sistem politik yang pusat orientasi kekuasaannya terletak pada perdagangan.

3) Ondoafi

- Pewarisan kedudukan dan birokrasi tradisional sama halnya pada tipe kerajaan, yang membedakan adalah faktor-faktor teritorial dan orientasi politiknya (cakupan kekuasaan berbeda secara geografis, tipe ondoafi lebih sempit)
- Sistem politik ondoafi orientasinya berpusat pada religi.

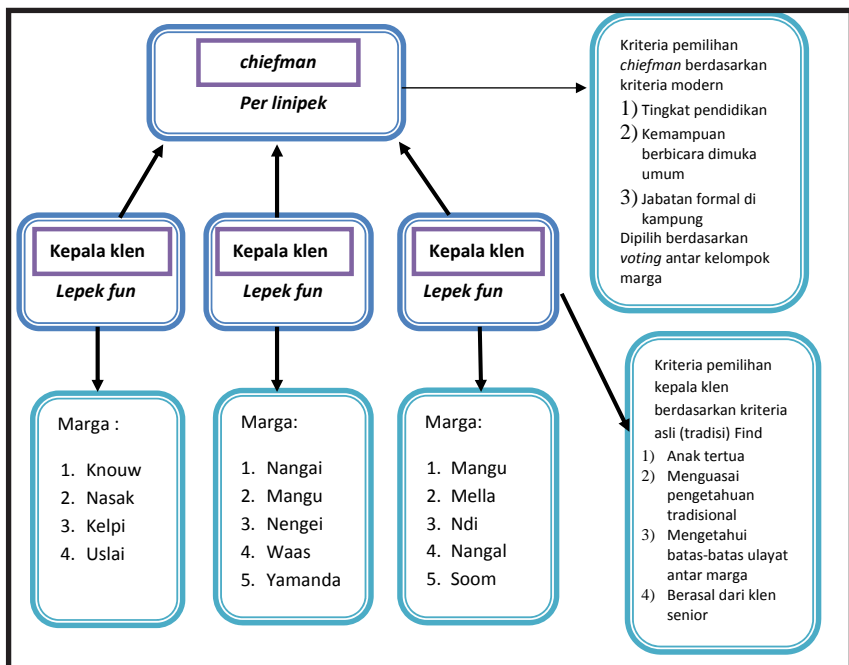
4) Percampuran

- Kedudukan sebagai pemimpin diperoleh melalui pewarisan dan pencapaian
- Kedudukan diperoleh berdasarkan kemampuan secara individual, karena prestasi, serta garis keturunannya (warisan)

3.5 Konsep Kepemimpinan Tradisional Menurut Etnis Find

Dalam konsep kepemimpinan tradisional kelompok-kelompok etnis di *Mamta* dikenal dengan tipe *ondoafi*, yang dikenal dari ciri pewarisan dan sistem birokrasi tradisional, tetapi dari hasil temuan data pada penelitian pada Etnis Find Kabupaten Keerom, ada beberapa konsep yang berbeda dengan konsep *ondoafi* pada umumnya. Pada prinsipnya Etnis Find dibagi menjadi tiga keret yaitu ; (1) *Sing-Swal* (2) *Tomfal-Yamfal* (3) *Fun-Diryun*, yang dipimpin oleh kepala-kepala keret yang bersifat otonom (mandiri). Kriteria yang digunakan dalam menentukan seorang kepala keret masih menggunakan kriteria-kriteria asli dalam tradisi Etnis Find.

Gambar 9: Bagan struktur kepemimpinan Etnis Find



Etnis Find menyebut ketua keret sebagai "*Lepek Fun*". Kepala keret ini membawahi beberapa marga di dalam kampung. Tiga keret Etnis Find tersebut dipimpin oleh seorang pemimpin yang lebih tinggi yaitu "*per linipek*". Yang menarik dan sedikit berbeda dengan konsep Ondoafi adalah sistem kepemimpinan "*per linipek*" yang dipilih berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh ketiga keret tersebut atas persetujuan klen-klen senior yang dipimpin oleh kepala keret dan setiap anggota keret dari klen senior dapat menjadi pimpinan apabila memiliki kriteria-kriteria yang telah disepakati.

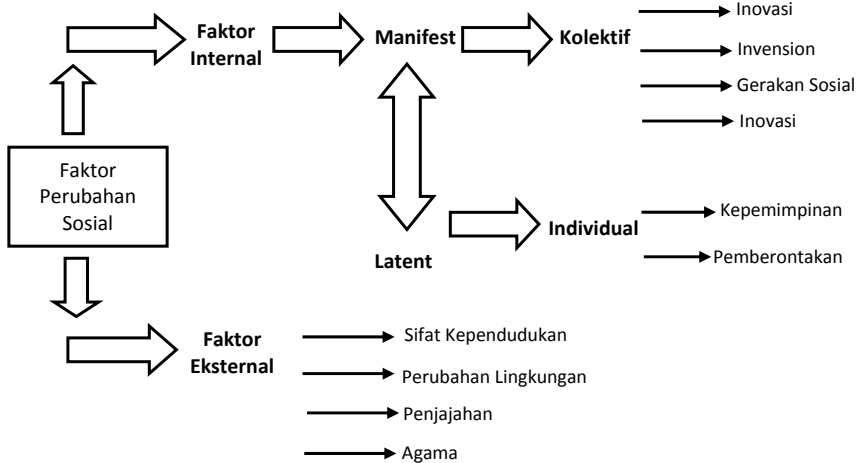
3.6 Akulturasi dan Perubahan Sosial

Merupakan hal yang senantiasa bergerak terus atau mengalami perubahan dari masa ke masa atau dapat dikatakan tidak statis, itulah yang dapat digambarkan mengenai kehidupan sosial. Namun tidak semua orang berpendapat sama dalam mengartikan perubahan sosial. Dalam perkembangannya pun beberapa ahli mengemukakan pendapat yang berbeda dalam memahami perubahan sosial. Dari sekian banyaknya fenomena sosial yang menjadi fokus analisis sosiologi, perubahan sosial mungkin salah satu yang paling sulit dipahami.

Perubahan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai proses yang dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Pola perubahan sosial meliputi; pola linier, siklus, dan gabungan beberapa pola. Dimensi perubahan sosial sendiri terdiri atas; dimensi struktural, kultural dan interaksional. Perubahan sosial sering juga diartikan sama (meskipun rancu) dengan konsep-konsep seperti; pergeseran sosial, transformasi sosial, pembangunan, evolusi sosial, revolusi sosial, kemajuan dan pertum-

buhan sosial (Narwoko & Suyanto, 2004:361-381). Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial secara garis besar dapat dipahami melalui bagan berikut ini.

Gambar 10: Bagan perubahan-perubahan sosial

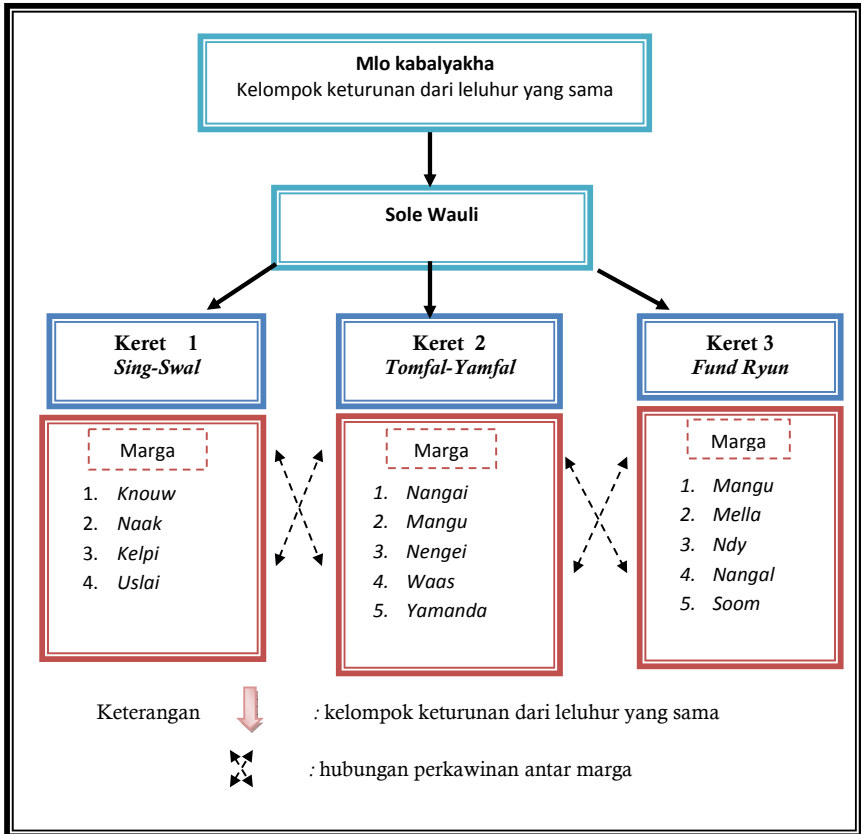


Dalam penelitian yang dilakukan pada Etnis Find di Kampung Find Distrik Senggii Kabupaten Keerom dengan tema "Sistem Kepemimpinan Tradisional", ada beberapa asumsi yang melihat proses difusi pada masyarakat Find menyebabkan terjadinya perubahan pada unsur-unsur budaya dalam kebudayaan mereka. Etnis Find dapat dikategorikan sebagai *indigeneous people* atau masyarakat hukum adat, yaitu masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki nilai, ideologi, ekonomi budaya, dan wilayah sendiri. Untuk melihat adanya suatu proses perubahan kebudayaan, di sini bisa kita lihat dari beberapa fase berdasarkan kontak budaya masyarakat Find dengan budaya luar.

1. *Penetration Pacifique* (pemasukan secara damai)

Pasifikasi oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa lalu dengan memasukkan beberapa unsur baru termasuk konsep pemerintahan di tingkat kampung dan kegiatan penyebaran Agama Kristen pada waktu itu menyebabkan terjadinya beberapa perubahan yang fundamental bagi beberapa unsur kelembagaan adat masyarakat setempat. Contoh kasus pada masyarakat Find, setelah pelarangan beberapa ritual adat yang berkaitan dengan sistem religi mereka, nilai-nilai religi tradisional mereka mulai memudar seiring digantikan oleh nilai-nilai agama modern. Banyak kasus di Papua yang berhubungan dengan pelarangan penggunaan rumah adat sebagai suatu bentuk institusi tradisional masyarakat Find, seperti acara-acara inisiasi dalam siklus hidup mereka (*life circle*) dan tempat pemujaan benda-benda yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Hal ini berdampak pada proses transmisi pengetahuan dari golongan tua ke kaum muda di rumah adat, sudah tidak lagi berfungsi sebagai media transmisi nilai dan satu institusi untuk menjaga terpeliharanya nilai-nilai lokal sehingga banyak konsep, nilai dan sistem pengetahuan tradisional yang sebenarnya berfungsi untuk menciptakan suatu keteraturan sosial telah hilang oleh sebab-sebab tersebut. Semakin abstraknya batas-batas teritorial, kekerabatan dan sistem organisasi sosial termasuk kepemimpinan tradisional yang diceritakan lewat tradisi lisan lewat media institusi rumah adat mereka.

Dalam proses pasifikasi ini, Pemerintah Hindia Belanda juga mengelompokkan klen-klen yang dulunya tersebar dalam wilayah yang luas dalam bentuk *resettlement* (dimukimkan kembali) pada wilayah-wilayah dengan yang lebih mudah dijangkau sehingga memudahkan pemerintah Kolonial pada



Gambar 11: Bagan kelompok keturunan Etnis Find

waktu itu untuk mengontrol, mendata dan membudayakan⁶ kelompok-kelompok suku atau klen tersebut. Kampung baru ini seringkali didiami oleh klen-klen yang berbeda, baik, secara historis, kepemilikan ulayat maupun bahasa. Hal ini menyebabkan banyaknya unsur-unsur budaya asli yang

6 Konsep pembudayaan sering digunakan sebagai salah satu pendekatan pemerintah kolonial yang melihat kelompok-kelompok tribal di daerah koloni mereka (khususnya di daerah Asia dan Afrika) dianggap memiliki kebudayaan dan peradaban yang lebih rendah sehingga perlu diajarkan nilai-nilai peradaban baru termasuk nilai-nilai Kekristenan.

membraur atau hilang dan sering kali ada potensi konflik laten yang terjadi karena perbedaan tersebut, misalnya pada Etnis Find di wilayah mereka sebelumnya sebenarnya berasal dari beberapa klen yang berbeda dikenal sebagai kelompok bawah dan kelompok atas (pengelompokan ini berdasarkan wilayah teritorial ulayat berdasarkan kedua belah sisi sungai). Ada tiga kelompok yang berbeda pertama adalah (1) *Sing-Swal* (2) *Tongfal-Yangfal* (3) *Fun-Dyrfun*. Ketiga klen ini awalnya memiliki wilayah teritorial yang berbeda yang berada di sekitar sungai *Velme*, kemudian karena alasan-alasan yang telah disebutkan di atas kemudian dipindahkan ke Kampung Find, kampung yang sekarang mereka diami.

2. *Social invention* (penciptaan nilai sosial baru)

Akibat modernisasi dan konsep pembangunan yang baru sehingga masuknya nilai-nilai yang berbeda penciptaan kelompok-kelompok individu baru atau penciptaan adat istiadat baru maupun suatu perilaku sosial yang baru tetapi yang terpenting adalah akibatnya pada kelembagaan masyarakat. Kajian tentang gegar budaya (*cultural lag*) dari Wiliam F. Ogburn juga dapat digunakan dalam melihat bagaimana perubahan yang begitu cepat menyebabkan pertumbuhan kebudayaan dalam aspek-aspeknya tidak sama cepat dalam keseluruhannya. Ada bagian yang tumbuh cepat dan ada bagian lain dari unsur kebudayaan yang tumbuh secara lambat. Terjadi laju dua unsur kebudayaan dalam masyarakat (atau lebih) yang mempunyai korelasi tidak sebanding sehingga unsur yang satu tertinggal oleh unsur yang lain.

Unsur-unsur yang mulai berubah dalam kebudayaan Find

Tujuh unsur kebudayaan	Perubahan	Deskripsi proses perubahan	Sebab perubahan
1 Bahasa	Pergeseran	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah penutur bahasa Find sudah mulai berkurang Pengunaan bahasa daerah hanya dipergunakan oleh golongan tua Pengunaan bahasa daerah hanya digunakan pada ritual adat sedangkan komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu-Papua (Indonesia) 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya kontak budaya dengan penduduk papua (di sekitar wilayah penelitian merupakan daerah (SP) satuan pemukiman dari penduduk non-papua Banyaknya kelompok suku yang berbeda dengan bahasa yang berbeda pula
2 Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi tradisional	Terjadi perubahan	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan dari berburu dan meramu menjadi pekerjaan di sektor perkebunan, sektor formal dan informal 	<ul style="list-style-type: none"> Adanya sumber-sumber matapencaharian baru akibat kontak budaya Adanya program pemberdayaan masyarakat
3 Peralatan dan perlengkapan hidup		<ul style="list-style-type: none"> Masuknya peralatan modern (logam, plastik dsb) mengeser peralatan tradisional yang lebih sederhana 	Kontak dengan budaya luar
4 Organisasi sosial dan sistem kekerabatan	Pergeseran	<ul style="list-style-type: none"> Dalam sistem kekerabatan cenderung tidak berubah Dalam organisasi politik tradisional ada pergeseran nilai dan fungsi Dalam sistem hukum dan norma ada pergeseran nilai Dalam sistem perkawinan cenderung tidak berubah 	Kontak dengan budaya luar

5	Sistem pengetahuan		<ul style="list-style-type: none"> • Semakin hilang dan ada kaitannya dengan semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah 	Kontak dengan budaya luar
6	Religi	Perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar telah hilang digantikan agama modern 	Masuknya agama modern
7	Kesenian		<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar telah hilang digantikan kesenian modern 	Kontak dengan budaya luar

Gillin & Gillin (Kurnadi Shahab, 2012:12-30) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun penemuan baru dalam masyarakat secara singkat. Larson & Rogers (Shahab, 2012) pun melihat perubahan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam satu bentangan waktu tertentu dan berkaitan dengan adopsi teknologi. Biasanya perubahan sosial yang terjadi dalam kelompok masyarakat atau kelompok etnis tertentu ikut mempengaruhi sistem sosial, adat, sikap dan pola perilaku kelompok tertentu dalam masyarakat. Seperti halnya dalam sistem kepemimpinan pada kelompok etnis Find yang ada di Distrik Senggi. Jenis kepemimpinan dalam masyarakat mengalami pergeseran bahkan mengalami perubahan bentuk dalam beberapa hal. Ada yang tetap memegang prinsip kepemimpinan asli, namun ada juga yang ikut dipengaruhi budaya atau masyarakat lain yang ikut hidup berdampingan atau lebih dominan pengaruhnya. Contoh, tipe kepemimpinan keondoafian yang dianut masyarakat Sentani dan sekitarnya yang merupakan tipe pewarisan (*ascribed status*) sebagian berlaku pada etnis Find dan sebagian juga berlaku tipe kepemimpinan karena pencapaian atau jenis pria berwibawa (*bigman type*).

Perubahan jenis ini yang mungkin dapat disebut tahap hasil dari perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial sebagai akibat diterima atau ditolaknya suatu penemuan baru (inovasi). Perubahan ini meliputi perubahan pengalaman, sikap, persepsi masyarakat. Ini adalah hal yang wajar sebagai hasil dari pergaulan hidup manusia. Masyarakat yang mengalami proses modernisasi harus menerima konsekuensi yang terjadi sebagai akibat dari proses tersebut. Bagi masyarakat yang longgar memertahankan kondisi sosial budayanya akan cepat dan mengalami banyak perubahan sosial, sebaliknya jika suatu masyarakat dominan dan ketat terhadap pemertahanan masyarakatnya dalam berbagi aspek, akan mengalami sedikit perubahan sosial. Namun, tergantung kembali atas faktor-faktor yang ikut menentukan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Bila para pemimpin berperan aktif dalam memajukan serta mempertahankan hal-hal prinsip dalam tatanan masyarakatnya, maka masyarakat dapat menjunjung nilai-nilai kepemimpinan dalam masyarakatnya, hal yang sebaliknya terjadi bila para pemimpin adat lemah.

1. Pengaruh Peran Kelembagaan Adat dan Pemerintahan Formal

Dalam beberapa tipe kepemimpinan lokal yang dikenal di Papua, setiap kelompok tradisional merasa mempunyai posisi atau kedudukan yang sederajat dengan pemimpin formal seperti; kepala kampung, kepala distrik, bahkan bupati kepala daerah. Setiap pemimpin adat dalam pemerintahan tradisional menganggap diri mereka atau dianggap oleh kelompok masyarakatnya sebagai fungsionaris utama yang sederajat dengan presiden atau raja. Sementara, para pemimpin kelompok lokal merasa sebagai penguasa kedua setelah penguasa alam semesta ini, jadi kira-kira posisi para

pemimpin lokal ini adalah dianggap setara kedudukannya dengan para kepala daerah otonom yang tidak terikat dengan pemerintah pusat, yang mengikat hanyalah tradisi dan bahasa lokal yang sama saja (A. Griapon, 2010).

Griapon menjelaskan bahwa, di kalangan yang menganut tipe kepemimpinan kepala klen, orang-orang lokal menganggap bahwa juru bicara atau pesuruh (kurir) dari para pemimpin kelompoklah yang pantas menjabat sebagai kepala kampung karena fungsionaris tradisional inilah yang memang dapat mengikuti perintah pemimpin lokal termasuk para camat atau bupati.

Kenyataannya yang ditemui di lapangan bahwa hal demikian dijumpai juga. Para pemimpin pemerintahan kampung yang ditunjuk oleh pemerintah biasanya berasal dari para pesuruh atau juru bicara dari pemimpin kelompok lokal. Ada juga yang merupakan keturunan dari para pemimpin tradisional. Hal ini disebabkan juga oleh adanya perubahan-perubahan sosial yang dialami masyarakat tersebut. Kepala kampung biasanya bukan seseorang yang merupakan kepala atau pemimpin dari kelompok lokal masyarakatnya, namun berasal dari masyarakat awam yang biasanya telah mengenyam pendidikan formal atau dianggap berpengalaman untuk memimpin kampung secara administratif pemerintahan. Meskipun, ada yang terjadi agar para pemimpin lokal atau tradisional menghendaki supaya keturunan mereka dapat menduduki posisi atau kedudukan penting dalam pemerintahan formal dengan berbagai alasan yang dianggap sederhana, seperti akses terhadap penggunaan dana-dana atau anggaran yang dikururkan pemerintah. Meskipun ada juga yang tetap bersikukuh bahwa para pemimpin lokal tidak etis untuk diperintah oleh atasan mereka seperti camat atau

bupati. Bila mereka menjadi kepala kampung yang nota bene kedudukan mereka dianggap lebih tinggi dari camat atau bupati, seharusnya mereka setara dengan kepala daerah tingkat I (seperti gubernur). Hal ini sangat mempengaruhi komunikasi antar para pemimpin organisasi pemerintah di tingkat kecamatan atau kabupaten dengan para pemimpin lokal.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dilatarbelakangi oleh permasalahan dari topik yang diangkat, maka tujuan dari tulisan ini adalah menggambarkan bentuk sistem kepemimpinan tradisional etnis Find serta mencari apakah ada perubahan atau pergeseran kedudukan dan peranan pada sistem kepemimpinan tradisional etnis Find akibat masuknya institusi modern.

Etnis Find yang mendiami Kampung Find / Senggi di wilayah Distrik Senggi memiliki bentuk kepemimpinan yang mengacu pada pembagian dalam 3 keret, yaitu ;

1) *Sing-Swal* , 2) *Tomfal-Yamfal*, dan 3) *Fun-Diryun*; dipimpin oleh kepala-kepala keret yang bersifat otonom (mandiri). Kriteria yang digunakan dalam menentukan seorang kepala keret masih menggunakan kriteria-kriteria asli dalam tradisi etnis Find. *Pet linipek* atau *lepek fund* merupakan bentuk kepemimpinan pada etnis Find di kampung Senggi dengan variasi campuran antara ciri kepemimpinan Ondoafi dan *bigman*. Ketua keret disebut "*Lepek Fun*" yang membawahi beberapa marga di dalam kampung. Tiga keret etnis Find tersebut dipimpin oleh seorang pemimpin yang lebih tinggi yaitu "*per linipek*". Sedikit berbeda dengan konsep Ondoafi, sistem kepemimpinan "*per linipek*" yang dipilih

berdasarkan musyawarah dilakukan oleh ketiga keret tersebut atas persetujuan klen-klen senior yang dipimpin oleh kepala keret dan setiap anggota keret dari klen senior dapat menjadi pimpinan apabila memiliki kriteria-kriteria yang telah disepakati. Kriteria pemilihan *chiefman* berdasarkan kriteria modern, yaitu: 1) tingkat pendidikan, 2) kemampuan berbicara di depan umum, 3) jabatan formal di kampung; dan dipilih berdasarkan *voting* antar kelompok marga. Kriteria pemilihan kepala klen berdasarkan kriteria asli (tradisi) Find; 1) anak tertua, 2) menguasai pengetahuan tradisional, 3) mengetahui batas-batas ulayat antar marga, dan 4) berasal dari klen senior.

Perubahan atau pergeseran lebih nampak pada beberapa unsur kebudayaan, seperti bahasa, mata pencaharian, kesenian, bahasa diakibatkan oleh adanya kontak dengan budaya luar. Tiga kelompok yang berbeda pertama adalah (1) *Sing-Swal* (2) *Tongfal-Yangfal* (3) *Fun-Dyrfun*. Ketiga klen ini awalnya memiliki wilayah teritorial yang berbeda yang berada di sekitar sungai *Velme*, kemudian karena alasan-alasan yang telah disebutkan di atas kemudian dipindahkan ke Kampung Find, kampung sekarang. Pembagian ini yang membuat terjadinya perubahan atau pergeseran dalam kedudukan dan peranan pada sistem kepemimpinan, hal ini terlihat saat melakukan diskusi dan wawancara dengan beberapa tokoh penting dalam masyarakat, tidak ada keterbukaan penuh dan saling menjaga informasi tertentu yang tidak boleh diketahui oleh marga atau keret lain. Karena alasan penempatan kembali dan pembagian wilayah tersebut dan juga adanya kontak budaya dari luar, maka dahulunya sistem kepemimpinan etnis Find yang berciri konfederasi karena masih adanya perang, namun kini terlihat ada perubahan peran dan kedudukan yang berciri *bigman* karena adanya pencapaian individual. Kenyataannya *pet linipek/lepek fund* etnis Find saja sekarang ini mempunyai kedudukan

sebagai PNS karena tingkat pendidikan yang dikuasainya. Terlihat juga ada semacam ciri tipe kepemimpinan campuran, meskipun masih belum jelas ditetapkan karena masih simpang siur di antara para pemimpin tradisional. Di sini, perlu ada kajian lebih dalam. Kesatuan hidup yang dahulunya ada dalam ikatan kekerabatan dalam bentuk masing-masing klen, namun oleh pemerintah Belanda saat itu digabungkan (sungai atas dan sungai bawah) menjadi satu komunitas. Sehingga ciri kepemimpinan pada kepala klen berkurang namun justru terletak kepemimpinan *lepek fund*.

4.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian sistem kepemimpinan tradisional Etnis Find sebagai berikut,

- 1) Pemerintah Kabupaten Keerom khususnya pemerintah Distrik Senggi sebagai pembuat kebijakan hendaknya membuat kebijakan berkaitan dengan pelestarian dan pemertahanan budaya Find sebagai salah satu kekayaan budaya yang wajib dipertahankan.
- 2) Bagi dinas terkait antara lain dinas pertanahan, dinas sosial, dinas pendidikan dan kebudayaan, dinas kesehatan, dan dinas pertanian, hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam pengimplementasian program pemerintah pada masyarakat Etnis Find khususnya, dan masyarakat Senggi pada umumnya.
- 3) Pemerhati dan pelestari budaya hendaknya berperan penting dalam upaya pemertahanan budaya khususnya di Kampung Find.
- 4) Penelitian ini juga sebagai acuan bagi penelitian lanjutan terkait topik kepemimpinan tradisional Etnis Find.

- 5) Masyarakat Find sebagai pemilik budaya hendaknya mempertahankan, menjaga, dan melestarikan budaya serta kebiasannya, khususnya sistem kepemimpinan tradisionalnya.
- 6) Muatan lokal dalam kurikulum berjalan di sekolah-sekolah setingkat SLTP dan SLTA dapat memuat materi atau topik tentang tipe atau sistem kepemimpinan tradisional yang dianut oleh etnis Find sebagai bagian dari pelajaran yang mengangkat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan memupuk rasa bangga sebagai anak Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Balandier, Georges. 1986. **Antropologi Politik**. PT. Raja GraFindo Persada : Jakarta.
- BPS Keerom. 2012. **Keerom Dalam Angka**. (*Keerom In Figures*). Pemerintah Kabupaten Keerom : Jayapura.
- BPS. Keerom. 2013. **Distrik Senggi Dalam Angka** (*District Senggi in Figures*). Pemerintah Kabupaten Keerom: Jayapura.
- Griapon, Alexander L. 2010. Lembaga Musyawarah Adat (10 Tahun Terakhir dari 30 Tahun Awal Pemerintahan Propinsi di Tanah Papua). Arika Publisher : Jayapura.
- Haviland, William A. 1985. **Pengantar Antropologi Jilid 2**. Erlangga : Jakarta.
- Keesing, Roger M. 1992. Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid 2. Erlangga : Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1992. **Pengantar Antropologi**. Rineka Cipta : Bandung.
- Koentjaraningrat, dkk. 1994. **Irian Jaya. Membangun Masyarakat Majemuk**. Djambatan : Jakarta
- Mansoben, J. R. 1995. **Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, Indonesia**; Studi Perbandingan. Leiden. Universitas Leiden.

- Meinarno, Eko A. , dkk. 2011. **Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat**. Salemba Humanika : Jakarta.
- Narwoko, J. Dwi. & Bagong Suyanto. 2004. **Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Edisi II)**. Penerbit Kencana : Jakarta.
- Ahimsa Putra, H.S. 2009. **Metode Etno Sains**. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Shahab, Kurnadi. 2012. **Sosiologi Pedesaan**. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Silzer, Peter J. & Clouse. 1991. Index of Irian Jaya Languages
A Special Publication of Irian: Bulletin on Irian Jaya.
Universitas Cenderawasih and Summer Institute of
Linguistics : Jayapura.
- Spradley, J.P. 2007. **Metode Etnografi. Edisi Kedua**. Tiara Wacana:
Yogyakarta. [www. Etnoloque.com](http://www.Etnoloque.com) (*SIL, Summer Institute of Linguistics*)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. Pedoman Wawancara (Daftar Pertanyaan Lapangan)

INDEPT –INTERVIEW

KAJIAN SISTEM KEPEMIMPINAN TRADISIONAL DI DISTRIK SENGGI

NO.	ASPEK BUDAYA	PERTANYAAN	SUMBER DATA
1	Dimensi sejarah dan asal usul	1. Sejarah suku bangsa? 1. Nama suku, artinya ? 2. Perjalanan leluhur, migrasi dan persebaran 3. Jumlah keret (<i>clan</i>) dalam kampung dan marga yang ada dalam kampung 4. Adakah kelompok keret (<i>clan</i>) utama dan keret (<i>clan</i>) pendatang? 5. Adakah <i>clan</i> utama yang pertama kali membuka kampung?	Data primer : Wawancara mendalam, FGD dengan key informan tokoh adat dsb.
2	Dimensi orsos dan kekerabatan	1. Jabarkan sistem kekerabatan? ✓ Nucleus family ✓ Extended family ✓ Analisis geneologi dan istilah kekerabatan? ✓ Pola penarikan garis keturunan <ul style="list-style-type: none"> • Patrilineal • Matrilineal ✓ Pola pewarisan? • Pola pewarisan ulayat • Pola pewarisan harta kekayaan • Pola pewarisan jabatan tradisional	
3	Dimensi lingkaran hidup (<i>life circe</i>)	1. Kelahiran 2. Pola pengasuhan anak 3. Inisiasi 4. Perkawinan 5. Kematian	
	Dimensi sistem politik tradisional	1. Tipe kepemimpinan apa? (<i>bigman</i> , <i>chiefman</i> , raja atau campuran) a. Sumber kekuasaan <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan mitologi • Keturunan leluhur yang membuka kampung 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan clan yang dianggap utama (clan "kuat" yang pernah memenangkan peperangan, clan yang memiliki jumlah besar) b. Kriteria pemimpin tradisional • Jabarkan kriteria menurut masyarakat lokal yang dianggap ideal? <ul style="list-style-type: none"> ✓ Berdasarkan usia ✓ Keturunan ✓ Kemampuan ✓ Bila ada sebab-sebab lain bisa dijelaskan? c. Suksesi kepemimpinan • Siapa yang berhak mewarisi estafet kepemimpinan • Bila "ketua suku tidak memiliki anak laki-laki maka pewarisan kepemimpinan jatuh kepada siapa? d. Ceremonial dalam suksesi kepemimpinan <ul style="list-style-type: none"> • Adakah inisiasi khusus yang dilakukan kepada calon pemimpin tradisional • Adakah perlakuan khusus bagi calon pemimpin tradisional • Adakah upacara adat dalam Pengangkatan ketua suku (jabarkan dengan detail upacara tersebut dan makna filosofinya dalam setiap tahapan upacara) e. Hak, wewenang dan tanggung-jawab pemimpin tradisional <ul style="list-style-type: none"> • Jabarkan hak dan keistimewaan yang dimiliki oleh ketua suku <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kepemilikan ulayat ✓ Wewenang dalam membuat keputusan? ✓ Proses pengendalian sosial? ✓ Keistimewaan dalam memiliki banyak istri? • Jabarkan tanggung-jawab pemimpin tradisional <ul style="list-style-type: none"> ✓ Menanggung kebutuhanarganya (social cost) ✓ Menyelesaikan urusan adat ✓ Menyelesaikan konflik f. Struktur dan stratifikasi sosial <ul style="list-style-type: none"> • Jabarkan struktur organisasi kepemimpinan tradisional • Apa hak dan tanggung-jawabnya? 	
--	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah struktur tersebut diklasifikasikan dalam clan-clan tertentu? Mengapa? • Bagaimana suksesi dalam reorganisasi struktur tradisional mereka? • Kriteria yang dianggap ideal dalam mengangkat individu dalam struktur kepemimpinan tradisional <ul style="list-style-type: none"> ✓ Berdasarkan usia ✓ Berdasarkan keturunan ✓ Kemampuan ✓ Bila ada sebab-sebab lain bisa dijelaskan? 	
4	<p>Dimensi perubahan dan akulturasi dalam sisten politik modern</p> <p>Pengaruh sistem modern pada sistem kepimpinan tradisional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah perubahan yang terjadi dalam sistem kepemimpinan tradisional pada masyarakat lokal 2. Kalau ada jabarkan aspek-aspek yang mengalami perubahan dan aspek yang belum berubah? 3. Jelaskan mengapa mengalami perubahan dan mengapa tidak? 4. Adakah pola modifikasi dan adaptasi antara pola kepemimpinan tradisional dan modern <ul style="list-style-type: none"> • Modifikasi dalam struktur • Modifikasi dalam fungsi • Distribusi kekuasaan dan wewenang 5. Adakah konflik yang terjadi (baik bersifat laten maupun manifes) berkaitan dengan perubahan yang terjadi? 	

KETERANGAN :

1. *Indepth interview* ini bersifat terbuka dan dapat dikembangkan sesuai dengan topik yang berkembang dalam proses wawancara.
2. Konsep lokal dalam bahasa asli (bahasa setempat) penting sehingga perlu ditanyakan. Setiap istilah lokal harus menggunakan bahasa setempat

II. Daftar Informan

	Nama	Pekerjaan	Umur
1.	Victor Nangai	Tokoh Adat, Petani	65 thn
2.	Andarias Naak	Tokoh Agama, Pengurus Kampung	58 thn
3.	Isak Nangai	Tokoh Adat, Petani	68 thn
4.	Leo Nangai	Tokoh Pemuda	40 thn
5.	Matias Mangu	Tokoh Pemuda	37 thn
6.	Ismael Naak	Tokoh Adat, Petani	62 thn
7.	Marthen Naak	Tokoh Masyarakat (Pengurus Pemrthn	44 thn
8.	Philipus Mangu	Kampung)	70 thn
9.	Orpa Nangai	Tokoh Adat	73 thn
10.	Martha Naak	Tokoh Masyarakat	67 thn
11.	Kristian Knouw	Tokoh Masyarakat	45 thn
12.	Dorthea Waas	Tokoh Masyarakat (Kepala Kampung)	65 thn
13.	Herman Mella	Tokoh Masyarakat, Petani Tokoh Pemuda	39 thn

III. Daftar Kosa kata Bahasa Find (yang baru diperoleh saat penelitian ini dilakukan)

A. Anggota/ Bagian Tubuh

001. Kepala* : *lepet (l.:p.:t)*
002. Botak (*kepala*) : *lepet kembel (l.:p.:t k.:mb.:l)*
003. Otak : *wumey*
004. Ubun-ubun : *mbe-ben*
005. Rambut* : *lepet ta*
006. Rambut putih (uban) : *woita*
007. Rambut lurus : *lepet ta kuki tamung*
008. Rambut keriting : *mlepne lepeta nik*
009. Dahi : *wumey*
010. Alis (*Mata*) : *nauta*
011. Bulu Mata : *nauta*
012. Mata* : *nau*
013. Mata juling : *nau saka*
014. Air mata : *nau po*

015. Hidung*	: <i>peng (p.:ng)</i>
016. jambang	: <i>kukuta</i>
017. Pelipis	: <i>nauke</i>
018. Pipi	: <i>mek</i>
019. Telinga*	: <i>ateng</i>
020. Bibir	: <i>nembetep</i>
021. Kumis	: <i>kukuta</i>
022. Mulut*	: <i>raku</i>
023. Mulut sumbing	: <i>nembe tep papop</i>
024. Gigi*	: <i>rah</i>
025. Gigi Geraham	: <i>rah wonom</i>
026. Gigi seri	: <i>rah</i>
027. Gigi taring	: <i>rah</i>
028. Gigi menonjol keluar	: <i>rah</i>
029. Gigi ompong	: <i>wonom</i>
030. Gusi (daging yg tahan gigi)	: <i>rah nik</i>
031. Langit-langit (mulut)	: <i>marmam</i>
032. Lidah	: <i>mendas (m.:ndas)</i>
033. Ludah*	: <i>rob</i>
034. Dagu	: <i>kuke (kuk.:)</i>
035. Janggut	: <i>kukuta</i>
036. Kerongkongan	: <i>nensa</i>
037. Leher*	: <i>wengke</i>
038. Badan (tubuh)	: <i>nik</i>
039. Bahu	: <i>faruk</i>
040. Pundak	: <i>faruk</i>
041. Punggung*	: <i>komboke</i>
042. Bulu badan	: <i>nikta</i>
043. Darah*	: <i>nih</i>
044. Kulit*	: <i>tep</i>
045. Keringat	: <i>yah</i>
046. Tulang*	: <i>ke</i>

047. Dada	: <i>ambek</i>
048. Hati*	: <i>pepen</i>
049. Jantung*	: <i>angwai</i>
050. Empedu	: <i>fol</i>
051. Tetek (susu di dada)	: <i>man (man 'susu gadis', mem 'susu ibu')</i>
052. Ketiak	: <i>sambon</i>
053. Paru-paru	: <i>fapal</i>
054. Perut*	: <i>supot</i>
055. Usus*	: <i>yarak</i>
056. Pinggang	: <i>somke</i>
057. Pinggul	: <i>soke</i>
058. Pesar*	: <i>ami</i>
059. Rusuk (tulang)	: <i>yepal ke</i>
060. Pantat	: <i>smum</i>
061. Dubur (lubang pelepasan)	: <i>snon</i>
062. Kemaluan laki-laki	: <i>feni</i>
063. Pelir (zakar/kontol)	: <i>fello</i>
064. Kemaluan perempuan	: <i>am</i>
065. Bulu kemaluan	: <i>jumuta / amta</i>
066. Tangan	: <i>anglah</i>
067. Lengan	: <i>fabke</i>
068. Siku	: <i>tenger</i>
069. Pergelangan tangan	: <i>anglah koapke</i>
070. Jari (tangan/kaki)	: <i>anglah munduh</i>
071. Ibu jari	: <i>anglah apah</i>
072. Jari telunjuk	: <i>anglah munduh</i>
073. Jari tengah	: <i>anglah munduh</i>
074. Jari manis	: <i>anglah munduh</i>
075. Jari kelingking	: <i>anglah tah</i>
076. Telapak tangan	: <i>anglah sah</i>
077. Garis (telapak) tangan	: <i>anglah sah yomong</i>

078. Kuku (putih)	: <i>nou teng</i>
079. Kaki*	: <i>monglah</i>
080. Paha	: <i>mit</i>
081. Lutut*	: <i>kumbul</i>
082. Betis	: <i>mal</i>
083. Mata kaki	: <i>mof</i>
084. Tulang kering	: <i>meting ke</i>
085. Tumit	: <i>menung</i>
086. Tungkai (akhiles)	: -
087. Urat	: <i>ani</i>
088. Tinja manusia (tahi)	: <i>sah</i>
089. Tahi Lalat	: <i>ambop sah</i>

B. Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

B1. Kata Ganti Orang

090. Aku/ Saya*	: <i>ka</i>
091. Engkau/ Kau*	: <i>ra</i>
092. Ia laki-laki/ perempuan*	: <i>ak</i>
093. Kami*/ kami dua	: <i>nduka / ka tambla</i>
094. Kita/ kita dua	: <i>nduka / ka tambla / ndubel mangtur 'kita semua'</i>
095. Kamu*/ kamu dua	: <i>ndura/ ra tambla</i>
096. Mereka*/ mereka dua	: <i>nduwek / ek tambla 'mereka dua'</i>

B2. Kata Ganti Tanya, Pertanyaan, dan Sapaan

097. Apa*	: <i>matai</i>
098. Siapa	: <i>ani</i>
099. Mana	: <i>mayai</i>
100. Mengapa (kenapa)	: <i>matai/matanapai</i>
101. Untuk apa	: <i>matapai</i>

102. Kapan (bilamana)*	: <i>matasayai</i>
103. Di mana	: <i>matayai</i>
104. Ke mana	: <i>mataypai</i>
105. Dari mana	: <i>matainai</i>
106. Bagaimana	: <i>matiyi</i>
107. Berapa	: <i>matiyi</i>
108. Apa kabar ?	: <i>mata mapa?</i>

B3. Kata Ganti Tunjuk & Acuan

109. Ini (dekat)*	: <i>ana</i>
110. Itu (agak dekat)	: <i>amna</i>
111. Itu (jauh)*	: <i>amna akloi</i>
112. Di sini*	: <i>anai</i>
113. Ke sini	: <i>at sepek</i>
114. Dari sini	: <i>anaina</i>
115. Di situ*	: <i>en amai</i>
116. Ke situ	: <i>en amnayap</i>
117. Dari situ	: <i>amnaina</i>
118. Di sana	: <i>en amnai</i>
119. Ke sana	: <i>en amnayap</i>
120. Dari sana	: <i>en amnaina</i>

C. Sistem Kekerabatan

121. Kakek	: <i>ndumum</i>
122. Nenek	: <i>mum</i>
123. Bapak*	: <i>aya</i>
124. Kakak laki-laki Bapak	: <i>andi</i>
125. Isteri kakak laki-laki bapak	: <i>mum apa</i>
126. Adik laki-laki Bapak	: <i>ayambi</i>
127. Isteri adik laki-laki bapak	: <i>ayafini</i>
128. Sdr. Perempuan Bapak	: <i>tanmon</i>
129. Suami Sdr. Permp. Bpk.	: <i>songa</i>

130. Ibu*	: <i>yemna</i>
131. Kakak perempuan Ibu	: <i>andi</i>
132. Adik perempuan Ibu	: <i>tad sok yemna</i>
133. Sdr. laki-laki Ibu	: <i>ndas</i>
134. Isteri Sdr. Lk. Ibu	: <i>songa</i>
135. Kakak laki-laki	: <i>nand</i>
136. Isteri kakak laki-laki	: <i>mum apa</i>
137. Kakak perempuan	: <i>mol</i>
138. Suami kakak perempuan	: <i>songa / sek</i>
139. Adik laki-laki	: <i>sok yene</i>
140. Isteri adik laki-laki	: <i>sok yene yemna</i>
141. Adik perempuan	: <i>sok yene / metar</i>
142. Suami adik perempuan	: <i>songa</i>
143. Suami*	: <i>nduwu / yemna na nduwu</i>
144. Sdr. laki-laki Suami	: <i>nduwono sok yene</i>
145. Sdr. perempuan Suami	: <i>nduwono sok yene ton mond</i>
146. Isteri*	: <i>yemna</i>
147. Sdr. laki-laki Isteri	: <i>yemna na ndas</i>
148. Sdr. perempuan Isteri	: <i>yemna na sok yene</i>
149. Anak laki-laki	: <i>tat folok</i>
150. Isteri anak laki-laki	: <i>paw</i>
151. Anak perempuan	: <i>paw</i>
152. Suami anak perempuan	: <i>paw</i>
153. Cucu	: <i>ndemum</i>
154. Suami cucu perempuan	: <i>ndemum</i>
155. Isteri cucu laki-laki	: <i>asa</i>
156. Anak dari cucu	: <i>luwon</i>

D. Kehidupan Sehari-hari

D1. Masyarakat dan Kehidupan Desa

157. Bahasa	: <i>ma</i>
-------------	-------------

158. Hidup	: <i>anasarap</i>
159. Bayi (balita)	: <i>fus</i>
160. Anak-anak	: <i>tad mesu</i>
161. Pemuda	: <i>flin tad mesu</i>
162. Dewasa	: <i>flin tad elkel</i>
163. Kembar (anak)	: <i>tad tambla</i>
164. Pertunangan / pacar	: <i>pepen yene</i>
165. Teman	: <i>sangi</i>
166. Musuh	: <i>fal ndu</i>
167. Kawin / nikah	: <i>feka</i>
168. Adat (perkawinan)	: <i>gisyo</i>
169. Mas kawin	: <i>loh</i>
170. Pembayaran harta	: <i>loh karak-karak towur</i>
171. Bayar kepala	: <i>lepakek loh yawi (loh tou yew 'bayar mas kawin')</i>
172. Denda	: <i>loh yawwe</i>
173. Derma (sumbangan)	: <i>tifal ngglowi</i>
174. Mengandung /hamil	: <i>tad sa</i>
175. Melahirkan / lahir	: <i>fekara</i>
176. Meninggal / mati	: <i>mend</i>
177. Mengubur / kubur	: <i>ruk fandre</i>
178. Duda	: <i>nduwu nggapol</i>
179. Janda	: <i>yemna nggapol</i>
180. Piatu (Bp & Ibu mati)	: <i>tun tad / apamoine</i>
181. Yatim (Bp atau ibu mati)	: <i>aya tun / ayamoine</i>
182. Nama*	: <i>masu</i>
183. Manusia (orang)	: <i>nduwu</i>
184. Laki-laki*	: <i>ndu tad</i>
185. Perempuan*	: <i>yemna</i>
186. Telanjang	: <i>ambos</i>
187. Kepala Adat (ondoafi)	: <i>elkel nduwu / nduelkel</i>
188. Kepala Suku (keret)	: <i>nduelkel</i>

189. Kepala Kampung	: <i>nduwu fund / lepek fund</i>
190. Bangsawan (tuan tanah)	: <i>pit nduwu</i>
191. Orang asing (pendatang)	: <i>mengndu</i>
192. Hantu (setan)	: <i>lepas</i>
193. Jin (penunggu / tuan tanah)	: <i>sembanggir</i>
194. Pesta/ dansa adat	: <i>tik tanyal</i>
195. Kampung	: <i>kembel yaka</i>
196. Kebun	: <i>tekra</i>
197. Pagar kebun	: <i>pur</i>
198. Kebun tua	: <i>tekra mongal</i>
199. Dusun (sagu/kelapa)	: <i>kor / na kor 'dusun sagu'</i>
200. Racun	: <i>pul</i>

D2. Mata Pencarian

201. Buruh	: <i>angli</i>
202. Nelayan	: <i>war monap</i>
203. Tani	: <i>tekra angli</i>
204. Tukang (kayu, batu)	: <i>angli nduwu</i>
205. Dukun	: <i>songa</i>
206. Tukang batu	: <i>kwan angli nduwu</i>

E. Peralatan

E1. Perlengkapan Hidup

207. Anak panah	: <i>wokan</i>
208. Busur (panah)	: <i>folok</i>
209. Jerat (babi/ burung)	: <i>tel</i>
210. Kapak (besi)	: <i>tamak</i>
211. Kapak batu	: <i>kol</i>
212. Parang	: <i>mayal</i>
213. Pisau	: <i>setau</i>
214. Gata-gata (barang, api)	: <i>tow</i>

215. Gata-gata papeda	: <i>mbali-mbali</i>
216. Tombak	: <i>wokan</i>
217. Penikam/ sumpit ikan	: <i>war kwa-kwa</i>
218. Kail (alat pancing ikan)	: <i>nggumala nik</i>
219. Ranjau ikan	: <i>warpis</i>
220. Batu gosok / asah	: <i>masas</i>
221. Belanga, tempat masak	: <i>belik</i>
222. Piring batu	: <i>kwand</i>
223. Piring kayu	: <i>pringti</i>
224. Mangkok (tempat minum)	: <i>mokh / tumb</i>
225. Gayung	: <i>alwuf</i>
226. Timba	: <i>tumb</i>
227. Tapisan	: <i>wumtep</i>
228. Kayu (putar papeda)	: <i>ning</i>
229. Kukuran	:
230. Tempayan (sempe)	: <i>koptumb, subtumb</i> (lebih besar)
231. Kantong (noken)	: <i>wonda</i>
232. <i>Noken</i> (tas) tempat sirih	: <i>kei wonda</i>
233. Tifa	: <i>weng</i>
234. Bantal / alas kepala	: <i>lepek nenes</i>
235. Tikar / alas tidur	: <i>kas</i>
236. Rakit	: <i>titeng</i>
237. Tali (alat pengikat)	: <i>tel</i>
238. Sapu (lidi/alat pembersih)	: <i>mbembe;el</i>
239. Penjолоk buah (kayu / bulu)	: <i>mand</i>
240. Suluh / obor	: <i>pon witaw</i>
241. Jembatan (di kali)	: <i>monah</i>

E2. Pakaian dan Perhiasan

242. Pakaian	: <i>mal</i>
243. Baju (kemeja/blus)	: <i>mal</i>

244. Celana/ rok/penutup bawah : *mal / wumtep*
 245. Cawat : *sendako*
 246. Topi, tutup/ hiasan kepala : *lepek tik* (hiasan kepala)
 247. Anting-anting (hisn telnga) : *sen-sen*
 248. Kalung (hiasan leher) : *mor*
 249. Cincin (hiasan jari) : *sen-sen*
 250. Gelang (hiasan tangan) : *mud*

F. Makanan dan Minuman

251. Makanan : *kunan*
 252. Sagu (mentah) : *natep*
 253. Sagu lempeng (forno) : *natep sal*
 254. Sagu bakar (bola, bulu) : *natep tendow*
 255. Sagu papeda : *yes*
 256. Talas 1 (*keladi*) : *for*
 257. Talas 2 (*bete*) : *for*
 258. Talas 3 (*gatal*) : *for*
 259. Ubi jalar (*petatas*) : *sokar kai*
 260. Ubi kayu (*singkong*) : *wumtei*
 261. Ubi lain-lain (*kumbili*) : -
 262. Beras, nasi : *tises*
 263. Jagung : *milu*
 264. Daging* : *yamb*
 265. Telur* : *mondok*
 266. Telur ayam/ ikan : *ayang tu* (*tu 'telur'*)
 267. Ikan bakar/ panggang : *war touyana*
 268. Ikan rebus /kuah : *war pu*
 269. Sayur : *nan*
 270. Sayur bayam : *somb*
 271. Sayur melinjo (*genemo*) : *na*
 272. Sayur paku : *watem*
 273. Sayur lilin : *yisepa*

274. Kuah (sayur, ikan)	: <i>nan po (po 'kuah')</i>
275. Garam*	: <i>aku</i>
276. Minuman	: <i>pokak</i>
277. Air minum	: <i>pokak</i>
278. Air dingin	: <i>po fret</i>
279. Air panas	: <i>po pap</i>
280. Air kelapa	: <i>samp po</i>
281. Tuak (saguer)	: <i>samp po tetekne</i>
282. Madu	: <i>mun</i>

G. Penyakit dan Pengobatan

283. Asma (sesak nafas)	: <i>pepenak</i>
284. Batuk	: <i>nur / kukukkultuk</i>
285. Ingus	: <i>sokor</i>
286. Bersin	: <i>tup</i>
287. Bisul	: <i>sumol</i>
288. Borok (<i>frambusia</i>)	: <i>leitaufnen / testas</i>
289. Demam (panas-dingin)	: <i>karakpap</i>
290. Gatal-gatal (badan)	: <i>tak-tak</i>
291. Panu	: <i>step</i>
292. Kudis	: <i>sukol pokol</i>
293. Kurap	: <i>step</i>
294. Kadas (<i>kaskado</i>)	: <i>step</i>
295. Sakit kepala	: <i>lepek karak</i>
296. Sakit perut	: <i>sakarak</i>
297. Pingsan (tidak sadar diri)	: <i>karak / naw pislene</i>
298. Mata berkunang-kunang	: <i>nau temal kamal</i>
299. Kejang-kejang (<i>step</i>)	: <i>kunuk-kunuk</i>
300. Obat	: <i>pul</i>
301. Sembuh	: <i>yinik</i>
302. Sehat (tidak sakit)	: <i>yinik</i>
303. Buta	: <i>nautu</i>

304. Bisu	: <i>ma moine</i>
305. Tuli	: <i>atengmi</i>
306. Gila	: <i>kokangra</i>

H. Perangai dan Sifat

307. Angkuh (sombong)	: <i>iyiy</i>
308. Rendah hati	: <i>pepen mayinik</i>
309. Rajin	: <i>atengte</i>
310. Malas	: <i>akal</i>
311. Kenyang	: <i>sastu</i>
312. Lapar	: <i>sepen</i>
313. Haus	: <i>pokakak</i>
314. Masak (buah/makanan)	: <i>wes (makanan), sumb (buah)</i>
315. Mengkal (setengah masak)	: <i>mend tata</i>
316. Mentah (buah/makanan)	: <i>punong</i>
317. Asam	: <i>ra tates</i>
318. Asin	: <i>aku fund</i>
319. Pedas (pedis)	: <i>feltata</i>
320. Tawar (tidak asin)	: <i>aku moine</i>
321. Pintar	: <i>nengisa</i>
322. Bodok	: <i>mumkarak</i>
323. Liar	: <i>sikwak</i>
324. Jinak	: <i>yakroh</i>
325. Manis	: <i>yambyamb</i>
326. Pahit	: <i>feltata</i>
327. Baik/ bagus*	: <i>yinik</i>
328. Buruk/ busuk*	: <i>karak</i>
329. Tua*	: <i>lol</i>
330. Muda	: <i>nggorak</i>
331. Besar*	: <i>fund</i>
332. Kecil*	: <i>tak</i>
333. Banyak	: <i>ndan</i>

334. Sedikit	: <i>tak</i>
335. Gemuk	: <i>samb</i>
336. Kurus	: <i>nikarak</i>
337. Bengkak	: <i>mbelap</i>
338. Berat	: <i>ngepa</i>
339. Ringan	: <i>fifi</i>
340. Bengkok	: <i>yikiwiki</i>
341. Lurus*	: <i>yamok</i>
342. Hidup	: <i>naw</i>
343. Mati*	: <i>mend</i>
344. Abadi (kekal)	: <i>yisnep</i>
345. Adil (bijaksana)	: <i>mbuluhkala</i>
346. Susah	: <i>awsup</i>
347. Senang	: <i>yakora</i>
348. Tinggi	: <i>kukwitamong</i>
349. Rendah	: <i>fot</i>
350. Basah*	: <i>mbetik</i>
351. Kering*	: <i>sal</i>
352. Dalam (air/sungai/laut)	: <i>rok</i>
353. Dangkal	: <i>slep-slep</i>
354. Luas	: <i>fun</i>
355. Sempit*	: <i>tak</i>
356. Cepat	: <i>tod</i>
357. Lambat	: <i>mendek-mendek</i>
358. Kuat	: <i>kend</i>
359. Lemah	: <i>mendkend</i>
360. Aman	: <i>yakora</i>
361. Kacau	: <i>awsup</i>
362. Berani	: <i>mbapai</i>
363. Takut (pe-)	: <i>pembab</i>
364. Jijik	: <i>pembab</i>
365. Jauh*	: <i>akluh</i>

366. Dekat*	: <i>yenang</i>
367. Cepat	: <i>tod</i>
368. Lambat	: <i>mendek-mendek</i>
369. Dingin	: <i>feret</i>
370. Panas	: <i>pap</i>
371. Panjang	: <i>kukwitamong</i>
372. Pendek	: <i>fot</i>
373. Lama	: <i>fundsa</i>
374. Baru	: <i>nem</i>
375. Benar	: <i>nduwanik</i>
376. Salah	: <i>amimon</i>
377. Bulat	:
378. Segi empat/ tidak bulat	:
379. Bebas (merdeka)	: <i>yakora</i>
380. Lendir	: <i>nur</i>
381. Gatal	: <i>tak-tak</i>
382. Sisa (makanan, barang)	: <i>mukur</i>
383. Basi (makanan)	: <i>karak</i>
384. Pecah (piring/brg. pecah blh)	: <i>fukupra</i>
385. Retak (brg. pecah belah)	: <i>fukupra</i>

I. Kerja dan Gerak

386. Ambil (meng-)	: <i>fka / sefka</i>
387. Angkat (meng-)	: <i>fkapivai</i>
388. Pikul (di bahu)	: <i>klopi / fkauwuli</i>
389. Dukung (gendong)	: <i>klopi</i>
390. Buang	: <i>fkatembei</i>
391. Melempar*	: <i>fkatembei</i>
392. Menangkap	: <i>kli (sekli 'menangkap')</i>
393. Memberi	: <i>siyou</i>
394. Menerima	: <i>sefka</i>
395. Tarik	: <i>ndip (sendip)</i>

396. Tolak/dorong	: <i>suklop</i>
397. Tunjuk (dgn jari tangan)	: <i>sur</i>
398. Berkelahi*	: <i>reng</i>
399. Memukul	: <i>yopow</i>
400. Tendang/ sepak	: <i>monglana yopow</i>
401. Berteriak	: <i>kan terer</i>
402. Panggil	: <i>wan</i>
403. Gigit (meng-)*	: <i>reng</i>
404. Menangis	: <i>wa</i>
405. Tertawa*	: <i>nomo</i>
406. Bicara (ber-)	: <i>ma (masolor)</i>
407. Diam (tidak bicara)	: <i>payme</i>
408. Bernapas	: <i>penenak</i>
409. Lihat*	: <i>naf</i>
410. Dengar	: <i>el</i>
411. Ingat	: <i>nengi</i>
412. Lupa	: <i>wiwan</i>
413. Cium (bau)	: <i>yangow (tapuk 'bau')</i>
414. Cari	: <i>frap</i>
415. Curi (men-)	: <i>rep (repap)</i>
416. Bertemu	: <i>nggupi</i>
417. Hilang	: <i>sifa</i>
418. Datang	: <i>sepek</i>
419. Pergi	: <i>lai</i>
420. Bermain	: <i>tekei</i>
421. Sembunyi	: <i>paima</i>
422. Lari (ber-)	: <i>nari (senari)</i>
423. Lompat	: <i>oraifa</i>
424. Kejar	: <i>wulnumbat</i>
425. Jatuh*	: <i>fukon</i>
426. Bangun	: <i>pul</i>
427. Tidur*	: <i>rir</i>

428. Mimpi	: <i>ri</i>
429. Baring (ber-)	: <i>kolni</i>
430. Duduk*	: <i>sun</i>
431. Berdiri	: <i>pul</i>
432. Jongkok/ tunduk	: <i>jekep</i>
433. Buka	: <i>rui</i>
434. Tutup	: <i>kond</i>
435. Cuci*	: <i>su</i>
436. Mandi	: <i>nik fo</i>
437. Renang (ber-)	: <i>tan</i>
438. Turun	: <i>tun</i>
439. Naik	: <i>tupu</i>
440. Asar / panggang	: <i>titowai</i>
441. Bakar (makanan)*	: <i>towai</i>
442. Bakar batu	: <i>kwand tau</i>
443. Rebus (masak)	: <i>ponowes</i>
444. Makan*	: <i>na</i>
445. Minum*	: <i>pokak na</i>
446. Mengunyah (makanan)	: <i>kotakota</i>
447. Jilat	: <i>mot</i>
448. Isap	: <i>mutup</i>
449. Tiup	: <i>fup</i>
450. Muntah	: <i>mo</i>
451. Kentut	: <i>supuk</i>
452. Berak (buang air)	: <i>sah</i>
453. Kencing	: <i>welas</i>
454. Garuk (badan)	: <i>weng</i>
455. Alir (meng -)*	: <i>lel</i>
456. Apung (meng-)*	: <i>wuspi</i>
457. Tenggelam	: <i>pruifa</i>
458. Kupas (buah)	: <i>nggoap</i>
459. Potong (kayu, tali)	: <i>rekap</i>

460. Belah (kelapa, kayu) : *pep*
 461. Patah (kayu, barang) : *kep*
 462. Ikat (dgn tali) : *nak*
 463. Gulung : *nak / wekwek*
 464. Guling (badan, barang) : *wekwek*

J. Rumah dan Bagian-bagiannya

465. Rumah : *yaka*
 466. Rumah (balai) adat :
 467. Rumah ibadah (gereja/masjid) : *ayafun mu masok yaka*
 468. Rumah belajar (*sekolah*) : *ta masu nu sosol yaka*
 469. Pondok di kebun : *tekra yaka*
 470. Atap : *temba*
 471. Kasau (tempat ikat atap) :
 472. Bubungan : *wuluw*
 473. Tiang badan rumah : *yakati*
 474. Tiang bawah rumah : *yakati*
 475. Kayu rumah : *yakati*
 476. Kayu alas lantai : *yap*
 477. Dinding rumah : *yako kwan*
 478. Dinding gaba-gaba : *yako kwan*
 479. Dinding batu/ tembok : *yako kwan*
 480. Lantai : *yap*
 481. Kolam (kolong rumah) : *yamud*
 482. Tangga rumah : *rumund*
 483. Kamar : *nisereryap*
 484. Pintu : *tmus*
 485. Jendela/ lubang angin : *naw teka*
 486. Dapur : *kunantau yaka*
 487. Tungku : *mes*
 488. Para-para tungku : -
 489. Halaman rumah : *yaka kembel*

K. Binatang

490. Binatang*	:
491. Anjing	: <i>wan</i>
492. Ayam	: <i>jonro (jonro monrok 'ayam hutan')</i>
493. Babi	: <i>sar</i>
494. Taring babi	: <i>sarrwah / sarroah</i>
495. Moncong, paruh (binatang)	: <i>peng</i>
496. Ekor (binatang)	: <i>sok</i>
497. Ikan	: <i>war</i>
498. Ikan gabus	: <i>war tetem</i>
499. Sisik ikan	: <i>war ngge</i>
500. Belut (sugili)	: <i>wayar</i>
501. Buaya	: <i>yu</i>
502. Buaya darat	: <i>nggom</i>
503. Biawak (<i>soa-soa</i>)	: <i>nggom</i>
504. Burung*	: <i>yund</i>
505. Burung Bangau	: <i>pol yund</i>
506. Burung Cenderawasih	: <i>awi yund</i>
507. Burung Elang	: <i>yund kumbi</i>
508. Burung Gagak	: <i>sema</i>
509. Burung Kasuari	: <i>kui</i>
510. Burung Maleo	: <i>yun wopol</i>
511. Burung Mambruk	: <i>yund okh</i>
512. Burung Tahun-tahun	: <i>sol</i>
513. Burung Nuri	: <i>yund fol</i>
514. Burung Hantu	: <i>yund tus</i>
515. Kelelawar	: <i>kow / mbon</i>
516. Sayap (burung)	: <i>yund pekh</i>
517. Bulu (burung, ayam)	: <i>yund ta</i>
518. Sarang burung	: <i>yund ra</i>

519. Cecak (rumah)	: <i>yowas</i>
520. Cecak Pohon (hijau)	: <i>pref</i>
521. Kecoak (<i>kakarlak</i>)	: <i>ter</i>
522. Kodok	: <i>kur</i>
523. Kucing	: <i>pus</i>
524. Kus-kus (pohon)	: <i>pet msak</i>
525. Kangguru pohon	: <i>wap</i>
526. Kura-Kura	: <i>war mbuk</i>
527. Kepiting	: <i>nggoal</i>
528. Ketam (besar/pohon)	: <i>nggoal</i>
529. Kelelawar besar (di kalit)	: <i>mbon (kow 'kelelawar kecil dari lubang batu')</i>
530. Siput (air)	: <i>fat</i>
531. Keong	: -
532. Kupu-kupu	: <i>afaf</i>
533. Lalat	: <i>ambup</i>
534. Lalat Biru	: <i>sung</i>
535. Lebah (<i>tawon</i>)	: <i>ni</i>
536. Capung	: <i>kwi fefer</i>
537. Nyamuk	: <i>kles</i>
538. Semut	: <i>low</i>
539. Semut merah (pohon)	: <i>low felni</i>
540. Semut hitam	: <i>low sni</i>
541. Kutu (rambut)	: <i>ku</i>
542. Tikus rumah	: <i>yaka mow ku</i>
543. Tikus tanah	: <i>pit msak</i>
544. Tupai	: <i>papoi</i>
545. Cacing (tanah, perut)	: <i>kwak</i>
546. Ular	: <i>yoma</i>
547. Ular Air	: <i>yoma pukup</i>
548. Ular Bisa	: <i>yoma puw</i>
549. Ular hijau (pohon)	: <i>yoma amb</i>

550. Ulat	: <i>kwomb</i>
551. Ulat sagu/ pohon	: <i>na tas</i>
552. Lipan	: <i>wur</i>
553. Lintah	: <i>apar</i>

L. Tumbuh-Tumbuhan (Pohon, Rumput, dan Tanaman Lain)

554. Kayu	: <i>ti</i>
555. Kulit kayu	: <i>titep</i>
556. Kayu api	: <i>tektaw</i>
557. Kayu besi	: <i>ti manda</i>
558. Kayu susu	: <i>ti yumb</i>
559. Kayu kasuari	: <i>peikos</i>
560. Kayu linggua	: -
561. Pohon beringin	: <i>peyal / ti peyal</i>
562. Daun	: <i>tifal</i>
563. Dahan/ cabang	: <i>kla</i>
564. Batang pohon	: <i>ti</i>
565. Duri (pohon/ jeruk)	: <i>wot</i>
566. Getah pohon/ kayu	: <i>tini</i>
567. Akar*	: <i>tisamla / samla (akar)</i>
568. Bunga (pohon)*	: <i>yup / ti yup</i>
569. Buah (pohon)*	: <i>fo / ti fo</i>
570. Belimbing	: <i>fo</i>
571. Mangga	: <i>wangga</i>
572. Matoa	: <i>ley</i>
573. Sukun	: <i>teng</i>
574. Jambu air (<i>gora</i>)	: <i>wusum</i>
575. Jambu monyet (merah)	: <i>wusum</i>
576. Jambu monyet (putih)	:
577. Bambu (besar)	:
578. Bambu kecil (buluh)	: <i>pon</i>
579. Ruas (bambu, buluh)	: <i>kangmutok / kang</i>

580. Buku (pada ruas bambu)	: <i>kang</i>
581. Benalu (tmbh pd pohon lain)	: <i>ambung</i>
582. Nibung	: <i>masma folok</i>
583. Pandan (daun tikar)	: <i>fumb</i>
584. Buah merah	: <i>yang</i>
585. Pohon kelapa	: <i>sambti</i>
586. Kelapa muda	: <i>samb nggorak</i>
587. Kelapa tua	: <i>samb ke</i>
588. Sabut kelapa	: <i>samb suk</i>
589. Tempurung kelapa	: <i>samb keklek</i>
590. Pohon sagu	: <i>na</i>
591. Sagu berduri	: <i>na wu wot nu</i>
592. Sagu tidak berduri	: <i>na sumb</i>
593. Cendawan (kayu/amps sagu)	: <i>fat</i>
594. Pisang	: <i>fu</i>
595. Pisang hutan	: <i>fu nuwan</i>
596. Pepaya	: -
597. Tebu	: <i>me</i>
598. Pinang	: <i>penda</i>
599. Sirih	: <i>kay</i>
600. Tembakau	: <i>sabka</i>
601. Cabe (rica, cili)	: <i>salkwol</i>
602. Lombok (rica besar)	:
603. Serei	: <i>armakusi</i>
604. Kunyit	: <i>as</i>
605. Rotan	: <i>was</i>
606. Rumpu*	: <i>kukwat</i>
607. Lumut	: <i>mbur sisey</i>
608. Alang-alang	: <i>wosamba</i>
609. Semak belukar	: <i>yad</i>
610. Daun gatal (hijau besar)	: <i>ku</i>
611. Tuba (racun ikan/binatang)	: <i>watei</i>

612. Bakau (mangi-mangi) :
 613. Bibit (tanaman) : *tomna*

M. Keadaan Alam

M1. Benda Alam & Musim

614. Abu (debu)* : *tkos / yof*
 615. Api* : *taw*
 616. Asap (api) : *tukur*
 617. Arang : *si*
 618. Bara (api) : *taw (mu)*
 619. Angin* : *fenfen*
 620. Angin ribut (badai/ topan) : *wur fenfen*
 621. Air* : *pu*
 622. Air keruh (kabur) : *pu yi*
 623. Air terjun : *pu lulup*
 624. Sungai, kali : *pu*
 625. Danau : *pol*
 626. Arus : *polol*
 627. Banjir : *pu sum*
 628. Basah* : *betit*
 629. Ombak :
 630. Laut : *armas*
 631. Tanjung : *luh*
 632. Teluk : *luh*
 633. Pulau :
 634. Batu* : *kwond*
 635. Batu karang : *mbli*
 636. Batu kerikil : *pasam / sengel*
 637. Pasir* : *suak*
 638. Bukit : *kembel*
 639. Gunung* : *kembel*

640. Punggung gunung	: <i>kembel wuwuh</i>
641. Lereng gunung	: <i>kembel sokk</i>
642. Lembah	: <i>pit pana</i>
643. Jurang/ tebing	: <i>keke</i>
644. Hutan	: <i>neneng</i>
645. Darat	: <i>rum</i>
646. Tanah*	: <i>peth</i>
647. Batas (tanah, kebun)	: <i>milmil / ambska</i>
648. Lumpur	: <i>kmong</i>
649. Kolan (berair)	: <i>pitnon</i>
650. Bulan*	: <i>wos</i>
651. Bintang*	: <i>ru tmai</i>
652. Matahari*	: <i>ploah</i>
653. Awan*	: <i>wup</i>
654. Langit	: <i>wup</i>
655. Mendung	: <i>pupeng</i>
656. Pelangi	: <i>wum</i>
657. Hujan	: <i>puh</i>
658. Hujan gerimis	: <i>pu kiskis / pu funlor (hujan lebat)</i>
659. Guntur	: <i>ful</i>
660. Kilat	: <i>wungtaw</i>
661. Kabut	: <i>tokh</i>
662. Gelap	: <i>sunggul</i>
663. Terang	: <i>samba</i>
664. Malam*	: <i>se</i>
665. Pagi	: <i>sand</i>
666. Siang*	: <i>ploai (ploai nik 'selamat siang')</i>
667. Sore	: <i>snem</i>
668. Hari ini	: <i>sor</i>
669. Kemarin (satu hari yg lalu)	: <i>som</i>

670. Besok (satu hari akan dtg.)	: <i>sand</i>
671. Lusa (dua hari akan datang)	: <i>numb</i>
672. Embun	: <i>tokh</i>
673. Udara	: <i>fenfen</i>
674. Musim panas (kemarau)	: <i>ploanasai / ploanangar</i>
675. Musim hujan (dingin)	: <i>punusa</i>
676. Gempa bumi	: <i>nep</i>
677. Kapur (sirih)	:

M2. Mata Angin, Arah, dan Bagian

678. Timur	: <i>ploatit titpi</i>
679. Barat	: <i>ploatut tunlop</i>
680. Utara	: <i>ploatut tutuniklep</i>
681. Selatan	: <i>ploatut tutunsakalap</i>
682. Atas	: <i>pet</i>
683. Bawah	: <i>pit</i>
684. Depan (muka)	: <i>mbelip lep</i>
685. Belakang	: <i>foslop</i>
686. Kiri*	: <i>saka</i>
687. Kanan*	: <i>nikh</i>

N. Warna

688. Abu-abu	: <i>tokos</i>
689. Biru	: <i>ngupnenekno</i>
690. Coklat	: <i>sar</i>
691. Hijau	: <i>mnongtelne</i>
692. Hitam*	: <i>sitep</i>
693. Kuning*	: <i>as</i>
694. Merah*	: <i>yang / ning</i>
695. Putih*	: <i>yambo</i>

O. Bilangan

696. Satu (1)/ kesatu (ke-1)* : *mengow*
 697. Dua (2)/ kedua (ke-2)* : *tambla*
 698. Tiga (3)/ ketiga (ke-3)* : *tambla mengow*
 699. Empat (4)/ keempat (ke-4)* : *tambla tambla*
 700. Lima (5)/ kelima (ke-5)* : *tambla tambla mengow*

P. Tambahan (Kata, Frasa, dan Kalimat Pendek)

701. Enam (6) / keenam (ke-6) : *tambla mengow tambla mengow*
 702. Tujuh (7) / ketujuh (ke-7) :
 703. Delapan (8) / kedelapan :
 704. Sembilan (9) / kesembilan :
 705. Sepuluh (10)/ kesepuluh :
 706. Sebelas (11)/ kesebelas :
 707. Dua belas (12)/ keduabelas :
 708. Dua puluh (20) kedua puluh :
 709. Dua puluh satu (21) :
 710. Tiga puluh (30) :
 711. Tiga puluh satu (31) :
 712. Nol (kosong/ tidak ada) : *mon*
 713. Enau : *kai*
 714. Kutu babi/ anjing : *mukh*
 715. Uang : *tifal (tifal mon 'tidak ada uang')*
 716. Tomat :
 717. Mentimun : *poat*
 718. Tebu : *mi (me)*
 719. Kacang tanah :
 720. Kacang hijau :
 721. Kacang panjang (sayur) :

722. Bayam	: <i>som</i>
723. Mangga hutan (buah kecil)	: <i>wangga</i>
724. Gurita	:
725. Dayung	:
726. Perahu	:
727. Semang-semang perahu	:
728. Doa (ber-)	: <i>naukmun</i>
729. Empuk	:
730. Jengkel	:
731. Merayap	:
732. Tunduk	:
733. Goyang	:
734. Haid (peremp/datang bulan)	:
735. Hanyut	:
736. Erosi (pengikisan kali/pantai)	:
737. Longsor (dr.tebing/gunung)	: <i>seklip</i>
738. Nasihat	: <i>ma wulsol</i>
739. Pikiran (otak)	: <i>pepen mah</i>
740. Kata-kata (perkataan)	: <i>mah solisoli</i>
741. Perilaku/ kelakuan/sifat	: <i>akneyow</i>
742. Tuhan	: <i>Ayafund</i>
743. Menguap (buka mulut)	: <i>kuwaw awlateng</i>
744. Panjat (pohon)	: <i>tupu</i>
745. Ramas (sagu)	: <i>top</i>
746. Dari gunung	: <i>kembel yene</i>
747. Dari kebun	: <i>tekraina</i>
748. Ke gunung	: <i>kembel yep</i>
749. Ke kebun	: <i>tekra yap (tekra yep)</i>
750. Di gunung	: <i>kembeli</i>
751. Di kebun	: <i>tekrai</i>
752. Batu gunung	: <i>kembel yenehkwon</i>
753. Batu besar	: <i>kwonfund</i>

754. Ikan besar : *warfund*
755. Lima (ekor) ikan : *war tamblatambla mengow*
756. Beberapa (ekor) ikan : *war mengowtambla*
757. Sedikit makanan : *kunan ta*
758. Semua orang : *mangtut nduwu*
759. Engkau dan saya : *ra ka*
760. Pohon dan tanah : *ti pit*
761. Rumah dan kebun : *tkra yaka*
762. Saya atau dia : *kam ram*
763. Pisau / parang : *mayor moni stow*
764. Kamu tinggal atau pergi : *ra saram leyaram*
765. Kamu harus tinggal : *ra sai*
766. Kamu harus pergi : *ra slai*
767. Kamu tidak boleh pergi : *ra matap liyai/ra sai*
768. Kamu boleh makan : *ndura senetuw*
769. Kamu tidak boleh makan : *ndura matap neti*
770. Tidak ada makanan : *kunan mon*
771. Suatu saat nanti : *mensai*
772. Babi itu besar sekali : *sar fund nikh*
773. Bapak pergi ke kebun : *aya tkrayap liyar*
774. Ibu di dapur : *apa yakai*
775. Mereka pulang dari pasar : *nduwek pasar yana peker pektir*
776. Dia pukul babi dengan kayu : *sa rap tini loh kup*
777. Hari ini terlalu panas : *sur ploa pap*
778. Dia hitung pohon dan tanah : *ek ptiptip renger*
779. Saya tidak pergi ke hutan : *ka monlyap nenengyep*
780. Paulus tidak makan tempe : *Paulus tempe mon nerap*
781. Di mana kamu bertemu dia? : *rematailai nggup yerei ak ep?*
782. Kamu dari mana? : *ndura matainai?*
783. Kamu mau ke mana? : *ra mataipai?*
784. Besok kamu ke mana? : *sum mataipai?*
785. Untuk apa dia ke sini? : *ra ma tapekrei?*

786. Jangan berteriak! : *kang matap trei?*
787. Kamu harus pergi sekarang! : *sur nde seleyam!*
788. Dusun sagunya luas sekali : *kor fu nikh mi*
789. Dia dan Markus sama tinggi : *ek markusus mengow milyep*
790. Kakek mencari dia : *ndomum akep ferpar*
791. Badannya bsar tapi tdk.kuat : *ndu fund kendu mon*
792. Maria diam saja : *Maria paima / Maria moakulnusr*
793. Maria tidak berbicara : *Maria moamonsolrop*
794. Jangan main-main : *matap wulpopi*
795. Kamu harus rajin bekerja : *ra angli atengte fa nengai*
796. Kamu tidak boleh malas : *ra kal ma tap fa nngai*
797. Lari cepat-cepat : *tottot naryai*
798. Sabar itu subur : -
799. Cukup sampai di sini : *anai mamimi*
800. Sudah selesai : *apimbai / yayow yinikh 'terima kasih'*
801. Saya petik kelapa : *ka sam potyer*
802. Kau petik kelapa : *ra sam sepoti*
803. Dia petik kelapa : *ek sam potyer*
804. Kami dua petik kelapa : *ksambek potyer*
805. Kita dua petik kelapa : *ksambak potyer*
806. Kamu dua petik kelapa : *nduras sam poti (sam 'kelapa')*
807. Mereka dua petik kelapa : *nduwek sam potur*
808. Kami petik kelapa :
809. Kita petik kelapa :
810. Kamu petik kelapa :
811. Mereka petik kelapa :
812. Saya sudah petik kelapa : *ka sam bay potyera*
813. Kau sudah petik kelapa : *ra sam bay potyerem*
814. Dia sudah petik kelapa : *ek sam bay potyera*
815. Kita dua sudah petik kelapa :

816. Kami dua sudah petik kelapa :
817. Kamu dua sudah petik kelapa :
818. Kita sudah petik kelapa : *nduka sam mbai pottru*
819. Kami sudah petik kelapa : *nduka sam mbai pottru*
820. Kamu sudah petik kelapa :
821. Mereka sudah petik kelapa : *nduwek sam mbat pottru*
822. Saya akan petik kelapa : *ka sam lai popotup yowor*
823. Kau akan petik kelapa : *ra sam potupme*
825. Kita dua akan petik kelapa :
826. Kami dua akan petik kelapa :
827. Kamu dua akan petik kelapa :
828. Mereka dua akan petik kelapa :
829. Kita akan petik kelapa : *nduwek sam potupme*
830. Kami akan petik kelapa : *nduka sam popotup*
831. Kamu akan petik kelapa :
832. Mereka akan petik kelapa : *nduwek sam popotup*
833. Saya tidak petik kelapa : *ka sam mo potyep*
834. Kau tidak petik kelapa :
835. Dia tidak petik kelapa :
836. Kita dua tidak petik kelapa :
837. Kami dua tidak petik kelapa :
838. Kamu dua tidak petik kelapa :
839. Kita tidak petik kelapa : *nduka sam mon potup*
840. Kami tidak petik kelapa :
841. Kamu tidak petik kelapa :
842. Mereka tidak petik kelapa : *nduwek sam mon potup*
843. Saya harus petik kelapa : *ka sam tod potyep*
844. Kau harus petik kelapa :
845. Dia harus petik kelapa : *ek sam tot potyep*
846. Kami dua harus petik kelapa :
847. Kamu dua harus petik kelapa :
848. Kita harus petik kelapa : *ndubel sam lai potti*

849. Kamu harus petik kelapa :
 850. Mereka harus petik kelapa : *nduwek sam totlai potti*

Catatan: *100 kosa kata dasar (diambil dari: Swadesh 200)

PRONOMINA LENGKAP

A. Pronomina Persona

Saya: <i>ka</i>	Kita dua : <i>ka tambla</i>	Kita : <i>nduka</i>
Kau : <i>ra</i>	Kami dua : <i>ka tambla</i>	Kami : <i>nduka</i>
Dia : <i>ka</i>	Kamu dua : <i>ra tambla</i>	Kamu : <i>ndura</i>
Mereka dua : <i>ka tambla</i>		Mereka: <i>nduwek</i>

B. Pronomina Posesiva

Saya punya: <i>kana</i>	Kita dua punya : <i>Kita punya : ndukana</i>
Kau punya : <i>rna</i>	Kami dua punya : <i>Kami punya : ndukana</i>
Dia punya : <i>ana</i>	Kamu dua punya : <i>Kamu punya : ndurrna</i>
Mereka dua punya: <i>Mereka punya: nduwekne</i>	

Saya punya rumah: <i>kana yaka</i>	
Kau punya rumah : <i>rna yaka</i>	
Dia punya rumah	: <i>amna akne yaka</i>
Kita dua punya rumah	: <i>ka tambla yaka</i>
Kami dua punya rumah	: <i>katambla yaka</i>
Kamu dua punya rumah	:
Mereka dua punya rumah:
Kita punya rumah	: <i>rna yaka amna</i>
Kami punya rumah	: <i>rna yaka amna</i>
Kamu punya rumah	: <i>ndurna yaka amna</i>
Mereka punya rumah	: <i>nduwekne yaka</i>

Saya punya tangan : *kanangla*
 Kau punya tangan :
 Dia punya tangan :
 Kita dua punya tangan :
 Kami dua punya tangan :
 Kamu dua punya tangan :
 Kita punya tangan :
 Kami punya tangan :
 Kamu punya tangan :
 Mereka punya tangan :

Saya punya bapak : *kanaya*
 Kau punya bapak : *rnaaya*
 Dia punya bapak : *ekna aya*
 Kita dua punya bapak :
 Kami dua punya bapak :
 Mereka dua punya bapak :
 Kita punya bapak : *kanaya*
 Kami punya bapak : *kanaya*
 Kamu punya bapak : *ndu rna aya*
 Mereka punya bapak : *nduwakna aya*

C. Pronomina Demonstrativa

Ini : <i>ana</i>	Di sini : <i>anai</i>
Itu (dekat) : <i>amna</i>	Di situ : <i>amnai</i>
Itu (jauh) : <i>andiam na</i>	Di sana : <i>andiamnai</i>
Orang ini : <i>ana nduwu</i>	Babi ini : <i>sar ana</i>
Orang itu : <i>amna nduwu (dekt)</i>	Babi itu : <i>sar amna</i>
Orang itu : <i>andiamna nduwu (jauh)</i>	Babi itu : <i>sar andiamna</i>

Saya makan papeda : *ka yes nenap*
 Saya sedang makan papeda : *ka yas nenap*